

**IMPLEMENTASI MODEL *COMPLETION TEST* DALAM EVALUASI
PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL SISWA KELAS V
SDN 09 MATEKKO KOTA PALOPO**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat Meraih
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Guru
Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

HELMI HADIYANI
NIM 14.16.14.0136

Dibimbing oleh:

1. Munir Yusuf, S.Ag.M.Pd
2. Nursaeni, S.Ag., M.Pd

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT
AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
2018**

**IMPLEMENTASI MODEL *COMPLETION TEST* DALAM EVALUASI
PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL SISWA KELAS V
SDN 09 MATEKKO KOTA PALOPO**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat Meraih
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Guru
Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

**HELMI HADIYANI
NIM 14.16.14.0136**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT
AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Helmi Hadiyani
NIM : 14.16.14.0136
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan atau karya orang lain, yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 02 Januari 2019

Yang membuat pernyataan,



Helmi Hadiyani
NIM 14.16.14.0136

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lamp : - Palopo, Oktober 2018

Hal : Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Di-

Tempat

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Helmi Hadiyani

NIM : 14.16.14.0136

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Implementasi Model *Completion Test* Dalam Evaluasi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Siswa Kelas V di SDN 09 Matekko Kota Palopo.

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd

NIP 19740602 199903 04 1 003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lamp : - Palopo, 12 Oktober 2018

Hal : Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Di-

Tempat

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Helmi Hadiyani
NIM : 14.16.14.0136
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Implementasi Model *Completion Test* Dalam Evaluasi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Siswa Kelas V di SDN 09 Matekko Kota Palopo.

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II



Nursaeni, S.Ag., M.Pd

NIP 19690615 2006 04 2 004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Implementasi Model *Completion Test* Dalam Evaluasi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Siswa Kelas V di SDN 09 Matekko Kota Palopo.

Yang ditulis oleh :

Nama : Helmi Hadiyani

NIM : 14.16.14.0136

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah


Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Disetujui untuk diujikan pada ujian seminar hasil penelitian.


Demikian untuk diproses selanjutnya.

Palopo, 20 Oktober 2018

Pembimbing I


Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd
NIP 19740602 199903 1 003

Pembimbing II


Nursaeni, S.Ag., M.Pd
NIP 19690615 2006 04 2 004

PERSETUJUAN PENGUJI

Skripsi yang berjudul "**Implementasi Model *Completion Test* Dalam Evaluasi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Siswa Kelas V di SDN 09 Matekko Kota Palopo**" yang ditulis oleh:

Nama : Helmi Hadiyani
NIM : 14.16.14.0136
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Disetujui untuk diujikan pada Ujian *Munaqasyah*.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

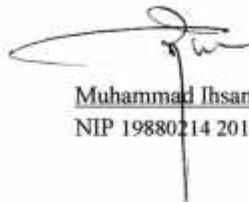
Palopo, 06 November 2018

Penguji I

Penguji II



Drs. Nurdin K. M.Pd
NIP 19681231 199903 1 014



Muhammad Ihsan, S.Pd, M.Pd
NIP 19880214 201503 1 003

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اللَّهُ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Puji dan syukur kehadiran Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya yang telah memberikan kesehatan jasmani dan rohani kepada penulis sehingga skripsi dengan judul *“Implementasi Model Completion Test dalam Evaluasi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas V SDN 09 Matekko Kota Palopo ”*, dapat terselesaikan meskipun dalam bentuk sederhana. Shalawat serta salam tetap tercurah kepada baginda nabiyullah Muhammad Saw., yang merupakan suri teladan bagi umat Islam. Serta kepada keluarganya, sahabat, dan orang-orang yang senantiasa berada di jalan-Nya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis dengan rendah hati menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya, dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag., selaku Rektor IAIN Palopo, wakil Rektor I Dr. Rustan S, M.Hum, Wakil Rektor II Dr. Ahmad Syarief Iskandar, MM. dan Wakil Rektor III Dr. Hasbi, M.Ag yang telah membina dan mengembangkan Institut Agama Islam Negeri IAIN Palopo.

2. Dr. Kaharuddin, M.Pd.I, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo beserta wakil Dekan I Dr. Muhaemin, M.A, Wakil Dekan II Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd.I dan wakil Dekan III Dra. Hj. Nursyamsi. M.Pd.I. yang telah

banyak membantu di dalam menyelesaikan studi selama mengikuti pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Palopo.

3. Dr. St. Marwiyah, M.Ag. Selaku ketua Jurusan Ilmu Keguruan IAIN Palopo dan, Nursaeni, S.Ag, M.Pd. Selaku sekertaris Jurusan Ilmu Keguruan IAIN Palopo.

4. Dr. Edhy Rustan, M.Pd. selaku ketua Program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) , Rosdiana, S.T., M.Kom., selaku sekretaris program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), yang telah banyak memberikan petunjuk dan arahan, semangat, motivasi dan saran dalam rangkaian proses perkuliahan sampai ke tahap penyelesaian studi.

5. Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd selaku Dosen Pembimbing I, Nursaeni, S.Ag., M.Pd selaku Dosen Pembimbing II, Drs. Nurdin K, M.Pd selaku Dosen Penguji I, dan Muhammad Ihsan, S.Pd., M.Pd selaku Dosen Penguji II yang telah berkenan mengorbankan segala tenaga dan waktu guna memberikan bimbingan dan arahan selama penulis menyusun skripsi.

6. Madehang, S.Ag, M.Pd Selaku Kepala Perpustakaan IAIN Palopo yang beserta stafnya yang telah memberikan peluang untuk membaca, mengumpulkan buku-buku literatur dan melayani penulis dalam keperluan dalam keperluan studi kepustakaan.

7. Seluruh dosen IAIN Palopo yang sejak awal perkuliahan telah membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan kepada peneliti

8. Nurwahidah, S.Pd., MM.Pd selaku kepala sekolah, Hj. Hamriani., S.Pd dan selaku wali kelas V SDN 09 Matekko Kota Palopo, yang telah membantu dan memberikan izinnya dalam melakukan penelitian.

9. Kedua orang tuaku yang tercinta ayahanda Junuri (Alm), dan ibunda Sarimah, yang telah mendidik, mengasuh dan membimbing penulis dengan penuh kasih sayang serta mendo'akanku sejak kecil hingga sekarang, banyak pengorbanan yang telah diberikan kepada penulis baik secara moril dan materi. Hanya doa yang dapat penulis persembahkan untuk mereka berdua agar senantiasa berada dalam limpahan kasih sayang Allah Swt. Aamiin.

10. Keluarga besar Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

11. Sahabat serta teman-teman tercinta Nur Hija, Nur' Andini. S.R, Mujahidah, Attiya Razak, Jusriana, Milsari, Nur Wahida, Intan, Sri Sulviani, Ulfa Fausiah, Putri Rahmayanti, Rahmat serta semua teman-teman PGMI Angkatan 2014 yang telah membantu memberikan semangat, dukungan dan doa selama pelaksanaan hingga selesainya penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, sebagai manusia biasa penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan ktitik yang sifatnya membangun, penulis menerima dengan hati yang ikhlas, skripsi ini menjadi salah satu bukti kebanggan tersendiri bagi penulis dan penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan tugas akhir ini. Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapat pahala dari Allah Swt., min y rabb al- lamin.

Palopo, 20 Oktober 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
PERSETUJUAN PENGUJI	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
ABSTRAK	xiii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Pengertian Judul & Ruang Lingkup Penelitian	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian	8
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	 9
A. Penelitian terdahulu yang relevan.....	9
B. Model Tes Objektif.....	11
1. <i>Completion Test</i>	11
2. Evaluasi Pembelajaran	18
3. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial	33
C. Kerangka Pikir.....	34
 BAB III METODE PENELITIAN	 39
A. Metode Penelitian	39
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	39
C. Sumber Data	40
D. Teknik Pengumpulan Data	40

E. Teknik Analisis Data	41
F. Pengecekan Keabsahan Data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	44
A. Hasil Penelitian.....	45
1. Sejarah Berdirinya SDN 09 Matekko Palopo.....	45
2. Penerapan Model <i>Completion Test</i> pada Evaluasi Hasil Mata Pelajaran IPS kelas V SDN 09 Matekko	49
3. Pemetaan Model <i>Completion Test</i> Evaluasi Mata Pelajaran IPS Siswa kelas V SDN 09 Matekko	58
B. Pembahasan	64
1. Proses Penerapan Model <i>Completion Test</i> Evaluasi Mata Pelajaran IPS	64
2. Pemetaan Model <i>Completion Test</i> Evaluasi Mata Pelajaran IPS Pada Siswa Kelas V SDN 09 Matekko	70
BAB V PENUTUP.....	75
A. Kesimpulan	74
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

4.1. Keadaan Guru SDN 09 Matekko Palopo Tahun 2018	44
4.2. Keadaan siswa SDN 09 Matekko Palopo Tahun 2018	45
4.3. Keadaan gedung SDN 09 Matekko Palopo tahun 2018/2019.....	46
4.4. Pemetaan soal Ulangan Harian Semester I Kelas V Tahun Pelajaran 2017/2018.....	59
4.5. Pemetaan soal Ulangan Harian Semester I Kelas V Tahun Pelajaran 2017/2018.....	61
4.6. Pemetaan soal Ulangan Harian Semester II Tahun Pelajaran 2017/2018	63
4.7. Pemetaan soal Ulangan Tengah Semester I (Ganjil) Semester II Kelas V Tahun Pelajaran 2017/2018	65
4.8. Pemetaan Soal Ulangan Tengah Semester II (Genap) Kelas V Tahun Pelajaran 2017/2018	67

ABSTRAK

Helmi Hadiyani 2018. “Implementasi Model *Completion Test* Dalam Evaluasi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas V SDN 09 Matekko Kota Palopo”

Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Dasar Negeri 64 To’Bulung Kota Palopo, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Dibimbing oleh Munir Yusuf, S.Ag. M.Pd dan Nursaeni, S.Ag., M.Pd.

Kata kunci : *Model Completion Test, Evaluasi Pembelajaran*

Skripsi ini membahas tentang Penerapan Model *completion test* dalam evaluasi pembelajaran IPS di SDN 09 Matekko Palopo. Model *completion test* merupakan model yang selalu digunakan dalam setiap kegiatan evaluasi yang dilakukan di SDN 09 Matekko Palopo. Adapun yang menjadi rumusan masalahnya yaitu bagaimana proses penerapan model *completion test* dalam Evaluasi pembelajaran IPS di SDN 09 Matekko Palopo? dan bagaimana pemetaan item soal evaluasi dengan menggunakan Model *completion test* dalam evaluasi pembelajaran IPS di SDN 09 Matekko?

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan metode yang digunakan dalam teknik pengumpulan data yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan kemudian dilakukan pengecekan keabsahan data dengan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa penerapan model *completion test* dalam evaluasi pembelajaran IPS di SDN 09 selalu digunakan dalam setiap kegiatan evaluasi yang dilakukan di SDN 09 Matekko Palopo yang dilakukan dengan perencanaan terlebih dahulu agar kegiatan evaluasi dapat berjalan secara efektif dan efisien yang kognitif, aspek afektif, ataupun aspek psikomotorik, analisis dokumen-dokumen, pengembangan kisi-kisi, kaidah penulisan soal, dan tolak ukur yang dijadikan patokan. Adapun tingkat kesukaran, daya beda, dan validitas item soal juga diperhatikan dalam pengujian item soal model *completion test*. Sementara itu, pemetaan model *completion test* evaluasi mata pelajaran IPS pada siswa kelas V di SDN 09 Matekko menggunakan taksonomi Bloom Anderson untuk soal ulangan harian kebanyakan mengukur jenjang kognitif yaitu ingatan, pemahaman, dan aplikasi, analisis, sintesis. Begitupun halnya dengan ulangan tengah semester hanya mengukur jenjang kognitif ingatan, pemahaman, dan aplikasi, analisis, sintesis. Sementara untuk jenjang evaluasi dan dimensi pengetahuan belum digunakan pada tingkatan soal untuk tingkatan siswa Sekolah Dasar.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh guru adalah melakukan kegiatan evaluasi. Kompetensi ini sejalan dengan tugas dan tanggung jawab guru dalam pembelajaran yaitu mengevaluasi pembelajaran termasuk di dalamnya melaksanakan penilaian hasil belajar.¹ Kompetensi tersebut sejalan pula dengan instrumen penilaian kemampuan guru, dimana salah satu indikatornya adalah melakukan evaluasi pembelajaran, karena evaluasi adalah suatu proses penilaian yang dilakukan untuk mengetahui sejauh apa keberhasilan dari suatu kegiatan belajar mengajar tersebut, karena tanpa melakukan tindakan evaluasi pembelajaran guru tidak dapat mengetahui sejauh apa tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan.

Pembelajaran adalah setiap kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan atau nilai yang baru dalam suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam konteks kegiatan belajar mengajar.² Hal ini menggambarkan bahwa interaksi pendidik dengan siswa merupakan inti proses pembelajaran. Di samping itu, evaluasi hasil belajar juga sebagai komponen penting dalam proses pembelajaran untuk

¹Ahmad Maksum, *Evaluasi Pembelajaran: Sebuah Pengantar*, (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2013), h. 1.

² Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 64.

mengetahui sejauh mana kemajuan peserta didik dalam keefektifan metode yang digunakan. Setelah melalui proses belajar maka siswa diharapkan dapat mencapai tujuan belajar yang disebut juga sebagai hasil belajar yaitu kemampuan yang dimiliki siswa setelah menjalani proses belajar.³ Alasan perlu dilakukan evaluasi hasil belajar adalah: *pertama*, dengan evaluasi hasil belajar dapat diketahui apakah tujuan pendidikan sudah tercapai dengan baik dan untuk memperbaiki serta mengarahkan pelaksanaan proses belajar mengajar. *Kedua*, kegiatan mengevaluasi terhadap hasil belajar merupakan salah satu ciri dari pendidik profesional. *Ketiga*, bila dilihat dari pendekatan kelembagaan, kegiatan pendidikan adalah merupakan kegiatan manajemen, yang meliputi kegiatan *planning, programming, organizing, actuating, controlling and evaluating*.⁴

Diakui atau tidak, bentuk dan jenis model tes evaluasi yang berbeda menuntut para pengajar untuk menggunakan model tes evaluasi yang beragam pula sesuai bidang studi yang diajarkan. Model-model tersebut diharapkan mampu mengukur tingkat efektifitas kegiatan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Secara fungsional, kegiatan evaluasi merupakan kegiatan pencarian informasi untuk dijadikan bahan acuan pengambilan tindakan selanjutnya. Evaluasi hasil belajar menunjuk pada aktivitas penilaian terhadap tingkat kualitas hasil belajar yang dicapai

³ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013), h. 15.

⁴ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 377.

oleh siswa. Oleh sebab itu, penilaian hasil dan proses pembelajaran saling berkaitan satu sama lain sebab hasil merupakan akibat dari proses.⁵

Bentuk tes hasil belajar dalam evaluasi pembelajaran yaitu tes tertulis dan tes lisan. Tes tertulis dibedakan menjadi 2 jenis yaitu tes essay (tes uraian) dan tes obyektif. Disebut tes obyektif karena penilaiannya obyektif. Siapapun yang mengoreksi jawaban tes obyektif hasilnya akan sama karena kunci jawabannya sudah jelas dan pasti. Tes obyektif menuntut peserta didik untuk memilih jawaban yang benar di antara kemungkinan jawaban yang telah disediakan, memberikan jawaban singkat, dan melengkapi pertanyaan atau pernyataan yang belum sempurna.⁶ Tes obyektif dibedakan lagi atas beberapa tipe, menurut Wetherington, ada beberapa variasi tentang pembagian tes obyektif. Namun, yang paling umum adalah pembagian atas empat tes obyektif, yaitu : benar-salah (*True-False*), pilihan ganda (*multiple choice*), melengkapi (*completion*), dan menjodohkan (*matching*).⁷

Perlu disadari, bahwa menyusun butir-butir soal tes obyektif tidaklah semudah menyusun tes uraian. Kesulitan pertama yang akan ditemui oleh pembuat soal tes obyektif ialah dalam menentukan model-model tes obyektif mana yang paling tepat dipergunakan dalam tes, yang kiranya sesuai dengan ciri-ciri yang dimiliki oleh bahan pelajaran yang akan diteskan.

⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 3.

⁶ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Cet. VI; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 135.

⁷ Wetherington dalam Wayan Nurkencana dan Sunartana, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2011), h. 38.

Maka evaluasi yang dilakukan dengan baik dan benar diharapkan dapat meningkatkan mutu dan hasil belajar yang dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan cara belajar agar memperoleh hasil yang maksimal. Oleh karena itu, sebagai tenaga pendidik harus memiliki prinsip-prinsip dan teknik evaluasi yang baik dan hasil pembelajaran benar-benar diketahui untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar.

Selama ini pelaksanaan evaluasi belum ideal, karena dalam penilaian sering terjadi banyaknya pengajar melaksanakan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik tidak secara teratur dan menyambung dari waktu ke waktu serta aspek yang dinilai untuk hasil belajar kognitif yang dimulai dari perumusan kisi-kisi dan validasi tes kurang diperhatikan sehingga jarang didapatkan instrumen tes yang sudah memenuhi kriteria. Akibatnya soal yang dibuat menjadi seadanya atau seingatnya saja tanpa harus memenuhi kriteria pembuatan soal ujian yang baik dan benar, misalnya apakah soal tersebut sudah sesuai dengan sasaran belajar, apakah memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tes lebih banyak dibuat hanya mengukur tingkat kognitif rendah (*low achievers*) siswa yaitu level ingatan saja. Hal ini didukung oleh data hasil pemetaan PISA – OECD pada tahun 2012, yaitu 76% anak Indonesia tidak mampu mencapai IPS level 2, level minimal untuk keluar dari kategori *low achievers*. Sementara jumlah anak yang mencapai level tertinggi (5 dan 6) hanya 0,3% saja.⁸

⁸ Rizki Ananda dan Fadhilaturrahmi, Evaluasi Pembelajaran Ips Berbasis Taksonomi Bloom Dua Dimensi Di Sekolah Dasar: Research & Learning in Elementary Teacher Education, *Jurnal Basicedu*, UPT Tambusai Riau. Vol 1, nomor 2, 2017, h.14

Dengan demikian, penulis memilih model *completion test* sebagai bentuk tes obyektif dikarenakan melihat kelebihan model tes obyektif ini, salah satu diantaranya sangat baik untuk menilai kemampuan siswa dari segi aspek kognitif secara komprehensif serta untuk menghasilkan butir-butir tes yang bervariasi untuk tiap jenis level kognitif dengan menggunakan taksonomi Bloom Anderson.

Berdasarkan uraian di atas, penulis hendak melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Model *Completion Test* dalam Evaluasi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas V SDN 09 Matekko Kota Palopo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan pokok-pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model *completion test* evaluasi hasil mata pelajaran IPS pada siswa kelas V SDN 09 Matekko Kota Palopo?
2. Bagaimana pemetaan model *completion test* evaluasi mata pelajaran IPS siswa kelas V SDN 09 Matekko Kota Palopo?

C. Pengertian Judul & Ruang Lingkup Penelitian

Untuk mempermudah memahami penelitian ini, maka penulis memberikan definisi dari tiap-tiap kata, dengan tujuan agar tidak terjadi kesalahan dalam mempersepsikan judul penelitian.

1. Implementasi

Implementasi dapat diartikan sebagai pelaksanaan, tindakan, atau penerapan kepada sesuatu yang menjadi sasaran/obyek mengenai suatu kegiatan yang terencana.

2. Model *Completion Test*

Model *completion test* adalah tes obyektif yang sering dikenal dengan istilah tes melengkapi atau menyempurnakan yang butir-butir soalnya dikemukakan dalam bentuk kalimat yang tidak lengkap. Bagian yang tidak lengkap atau dihilangkan kepada testee dalam hal ini siswa diminta untuk mengisi bagian-bagian yang dihilangkan tersebut. Model *completion test* ini ada dua macam yaitu model *completion* yang berdiri sendiri atau yang soalnya berlainan antara satu dengan yang lainnya dan model *completion test* yang memuat kalimat berangkai atau satu kesatuan cerita.

3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah suatu kegiatan penilaian untuk memantau pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sehingga bisa ditemukan informasi tingkat efektivitas dan kualitas kegiatan yang selanjutnya menjadi bahan untuk mengambil tindakan selanjutnya. Salah satu instrumen yang digunakan dalam evaluasi

pembelajaran yaitu teknik tes yang digunakan untuk memperoleh data atau keterangan dalam pelaksanaan evaluasi.

4. Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah ilmu yang mempelajari, menelaah, menganalisis tentang berbagai fakta, konsep, dan generalisasi sosial yang ada di masyarakat yang merupakan perpaduan dari pilihan konsep ilmu-ilmu sosial seperti sejarah, geografi, ekonomi, antropologi, sosiologi, dan budaya.

Dengan demikian, implementasi model *completion test* dalam evaluasi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah penerapan suatu kegiatan evaluasi dengan menggunakan model *completion test* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Adapun ruang lingkup penelitian ini berdasarkan judul yang difokuskan untuk mengetahui penerapan model *completion test* dalam evaluasi pembelajaran ilmu pengetahuan sosial pada siswa kelas V SDN 09 Matekko Palopo meliputi, pelaksanaan evaluasi, model soal *completion test* yang diterapkan, dan penyesuaian tes dengan kurikulum dan silabus dan Rpp.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian penulisan skripsi ini berdasarkan pokok permasalahan yang telah diuraikan di atas, adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan model *completion test* pada evaluasi hasil mata pelajaran IPS pada siswa kelas V di SDN 09 Matekko Kota Palopo

2. Untuk mengetahui pemetaan model *completion test* evaluasi mata pelajaran IPS pada siswa kelas V di SDN 09 Matekko Kota Palopo.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat ilmiah

Manfaat ilmiah dari penelitian ini yaitu untuk menambah ilmu dalam hal penyusunan soal yang menyangkut tentang model *completion test* yang digunakan dalam evaluasi pembelajaran sehingga dapat memberikan kontribusi pemikiran yang berkaitan dengan model *completion test* dalam evaluasi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SDN 09 Matekko Kota Palopo

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan agar bisa menjadi bahan masukan bagi tenaga pengajar setidaknya dapat memberikan pengetahuan dalam menyusun model *completion test* yang baik dan benar, sehingga dapat memperlancar kegiatan evaluasi yang menggunakan soal *completion* dalam evaluasi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SDN 09 Matekko Kota Palopo.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa hasil temuan yang dikemukakan oleh para peneliti sebagai berikut:

1. Nuriadin dalam skripsinya berjudul “Teknik Evaluasi Hasil Belajar Mata Pelajaran PAI di Kelas IV SDN No. 158 Mundan Kec. Masalle Kab. Enrekang” menyimpulkan bahwa ada dua macam teknik evaluasi yang digunakan oleh guru PAI dalam mengevaluasi hasil belajar siswa yaitu teknik tes dan teknik non tes, dengan teknik tes maka evaluasi hasil proses pembelajaran di sekolah dilakukan dengan menguji peserta didik, sebaliknya dengan teknik nontes maka evaluasi dilakukan dengan tanpa menguji peserta didik. Adapun di dalam mengevaluasi hasil belajar siswa pada akhir pelajaran mata pelajaran PAI guru PAI mengambil prinsip evaluasi yang dilakukan secara terpadu, kontinuitas, koherensi dengan tujuan, pedagogis akuntabilitas, membedakan dan dilakukan dengan adanya keterlibatan siswa pada saat proses pembelajaran di dalam kelas.¹

2. Musliana dalam skripsinya berjudul “Model *True-False Test* Dalam Evaluasi Pembelajaran PAI di SDN 29 Bajo Kabupaten Luwu” menyimpulkan bahwa penyusunan soal model true-false test yang dilakukan oleh guru PAI tidak jauh berbeda dengan petunjuk cara penyusunan yang dikemukakan didalam buku, yang membahas model soal true-false test. Disamping itu, didalam menyusun tingkat

¹ Nuriadin, “Teknik Evaluasi Hasil Belajar Mata Pelajaran PAI di SDN No. 158 Mundan Kec. Masalle Kab. Enrekang”, (*Skripsi*, STAIN Palopo 2014).

kesulitan soal yang harus diperhatikan yaitu kondisi siswa, materi yang disajikan, indikator atau tujuan.²

3. Sudarmin dalam skripsinya berjudul “Evaluasi Hasil Belajar Siswa Terhadap Pendidikan Agama Islam di SDN No. 17 Lempokasi Kecamatan Suli Kabupaten Luwu” menyimpulkan bahwa indikator keberhasilan hasil evaluasi pada mata pelajaran PAI siswa di DN 17 Lempokasi Kecamatan Suli dilakukan dengan hasil tes formatif siswa kelas V yang pada tahap pertama nilai rata-rata yaitu 66, belum mencapai standar minimal keberhasilan yaitu 70. Sedangkan pada tahap kedua telah mencapai nilai di atas standar minimal yaitu rata – rata 79,50. Jadi, terjadi peningkatan rata-rata 13,50.³

Dari beberapa penelitian di atas, judul skripsi yang akan penulis bahas hampir sama dengan peneliti sebelumnya yaitu mengenai evaluasi, di mana pada peneliti sebelumnya lebih menekankan kepada teknik evaluasi hasil belajar, dan ada satu judul yang hampir sama dengan judul peneliti yang menggunakan model test evaluasi yaitu model *true-false test*. Sedangkan dalam penelitian yang penulis akan bahas menggunakan model *completion test* dengan memfokuskan pada ranah kognitif berdasarkan taksonomi Bloom.

² Musliana “Model True-False Test Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 29 Bajo Kabupaten Luwu”, (*Skripsi*, STAIN PALOPO 2014).

³ Sudarmin “Evaluasi Hasil Belajar Siswa Terhadap Pendidikan Agama Islam di SDN No. 17 Lempokasi Kecamatan Suli Kabupaten Luwu”, (*Skripsi*, STAIN Palopo,2010).

B. Model Test Objektif

1. Completion Test

a. Pengertian model *Completion Test*

Model *Completion Test* adalah tes obyektif yang biasa dikenal dengan istilah tes melengkapi atau menyempurnakan. Item *completion* terdiri dari suatu statemen atau kalimat dengan satu atau beberapa perkataan pada titik-titik yang disediakan.⁴ Item *completion* dapat pula berbetuk suatu pertanyaan langsung.

Tipe butir soal ini cukup baik untuk digunakan dalam menguji kemampuan mengingat fakta dan prinsip yang sederhana. Selain itu, tipe butir soal ini juga dapat digunakan untuk menguji kemampuan pada tingkatan yang lebih tinggi dengan syarat dikonstruksi secara hati-hati dengan kemampuan mengonstruksi soal yang tinggi.

Model *completion test* merupakan salah satu bentuk tes obyektif di mana butir-butir soal yang diajukan dalam tes hasil belajar tersebut terdiri atas susunan kalimat yang bagian-bagiannya sudah dihilangkan (sudah dihapuskan). Bagian-bagian yang dihilangkan itu diganti dengan titik-titik yang harus diisi atau dilengkapi atau disempurnakan oleh testee, dengan jawaban (yang oleh tester telah dihilangkan).

Disamping tertuang dalam bentuk kalimat-kalimat, tes obyektif bentuk *completion* ini dapat pula dituangkan dalam bentuk gambar-gambar. Pada tes obyektif bentuk *completion* butir-butir soal tes dapat saja dibuat berlainan antara yang satu dengan yang lain.

⁴ Wayan Nurkacana dan Sunartana, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2011), h. 46.

Contoh soal tes obyektif model *completion test* :

- 1) Aliran Jabariah terkenal dengan pahamnya.....
- 2) Lembaga Keilmuan terkenal di masa kerajaan Khalifah al-Ma'mun bernama.....
- 3) Buku al-Syifa' adalah merupakan ensiklopedi tentang.....⁵

Ada juga *completion test* yang tidak berbentuk kalimat-kalimat pendek seperti di atas, tetapi merupakan kalimat-kalimat berangkai dan memuat banyak isian.⁶

Misalnya:

- Di mulut, makanan dikunyah dan dicampur dengan (1) yang mengandung (2) berguna untuk menghancurkan (3) kemudian ditelan melalui (4) masuk ke (5) Di sini dicampur lagi dengan (6) dan seterusnya.

b. Kelebihan dan Kelemahan model *Completion Test*

Di antara segi-segi kebaikan yang dimiliki oleh tes obyektif bentuk *completion* antara lain:

- 1) Tes model ini sangat mudah dalam penyusunannya.
- 2) Jika dibandingkan dengan tes obyektif lainnya, tes obyektif ini lebih menghemat tempat (menghemat kertas)
- 3) Karena bahan yang disajikan dalam tes ini cukup banyak dan beragam, maka persyaratan komprehensif dapat dipenuhi oleh tes model ini.
- 4) Sehubungan dengan yang disebutkan pada butir c) maka tes ini dapat digunakan untuk mengukur berbagai taraf kompetensi peserta didik yang berkenaan dengan fakta-fakta, prinsip-prinsip, metode atau prosedur, dan penafsiran data yang sederhana dan tidak sekedar mengungkap taraf pengenalan atau hafalan saja.⁷

⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h.117.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Ed. 2, Cet. 3; Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 190.

⁷ Anas Sudijono, *loc. Cit.*

Kelemahan dari tes obyektif bentuk completion ialah, bahwa:

- 1) Pada umumnya tester lebih cenderung menggunakan model ini untuk mengungkap daya ingat atau aspek hafalan saja
- 2) Karena pembuatannya mudah, maka tester sering menjadi kurang berhati-hati dalam menyusun kalimat-kalimat soalnya.⁸

c. Petunjuk Penyusunan model *completion test*

- 1) Janganlah menggunakan statemen yang langsung diambil dari buku
- 2) Titik yang disediakan hendaknya sama panjang. Apabila panjangnya titik-titik yang disediakan tidak sama, murid-murid seolah-olah diberi petunjuk tentang panjangnya jawaban yang diminta. Titik-titik yang disediakan pada semua item harus cukup panjang untuk bisa menuliskan jawaban yang terpanjang dalam tes tersebut.⁹
- 3) Diusahakan hendaknya setiap pernyataan jangan mempunyai lebih dari satu tempat kosong.¹⁰
- 4) Konstruksikanlah butir soal yang mengandung permasalahan yang bersifat spesifik.

Misalnya : Aliran Qadariah menganut paham

- 5) Kata yang dibuang hendaklah yang di akhir, jangan yang di awal pernyataan.

Misalnya : Ayat Qur'an yang punya arti hanya satu, jelas, dan absolut disebut.....

- 6) Jika menggunakan lebih dari satu jawaban, buatlah semua ruang kosong (titik-titik) tersebut sama panjang.
- 7) Konstruksikanlah butir soal dengan menggunakan bahasa yang jelas.¹¹

⁸ *Ibid.*, h. 118

⁹ Wayan Nurkacana dan Sunartana, *Evaluasi Hasil Belajar*, *op.cit.*, h. 47

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, *op.cit.*, h. 192.

Dalam hal ini, penulis memilih model *completion test* sebagai bentuk soal dari tes obyektif karena model *completion test* sangat baik untuk mengungkap pengetahuan testee dalam hal ini siswa secara bulat dan utuh mengenai suatu hal atau suatu bidang.

Cara mengoreksi soal bentuk tes obyektif :

Sesudah soal disusun kemudian diadakan tes, maka selanjutnya guru mengoreksi jawaban peserta didik, dari tiap item yang diberikan. Untuk mengoreksi jawaban tersebut, guru harus menggunakan kunci jawaban (*scoring key*) sebagai acuan atau patokan yang pokok. Jika kunci jawaban ini sudah disediakan, maka siapa pun dapat mengoreksi jawaban tersebut secara cepat dan tepat.¹²

d. Cara memberi skor untuk soal melengkapi (*completion*):

Untuk tes objektif bentuk *completion*, perhitungan skor akhir pada umumnya tidak memperhitungkan sanksi berupa denda, sehingga rumus yang digunakan adalah:

Rumus: $S = B$

Keterangan:

S = skor yang dicari

B = jumlah jawaban yang benar

¹¹ Hisyam Zaini, et.al., *Desain Pembelajaran*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2002), h. 186.

¹² Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Cet. VI; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 146.

Setiap jawaban yang benar biasa dinilai atau diberi skor satu atau lebih, bergantung pada keinginan guru, namun pada umumnya di beri skor satu.¹³

Dengan kata lain, skor yang diberikan kepada testee adalah sama dengan jumlah jawaban betulnya.¹⁴

Perhitungan jawaban yang betul harus dilihat berdasarkan jumlah soal, sebab pada setiap soal mungkin ada yang lebih dari satu titik-titik kosong.

Adapun dalam melakukan pemetaan soal model *completion test* pada mata pelajaran IPS di SDN 09 Matekko penulis menggunakan taksonomi Bloom yang selama ini mengacu pada sebuah taksonomi tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh Bloom, dkk. Taksonomi ini selanjutnya dikenal dengan Taksonomi Bloom. Anderson menjelaskan bahwa Taksonomi Bloom pada awalnya mengklasifikasikan tujuan pembelajaran pada ranah kognitif menjadi enam level yaitu pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comperhension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*).

Berkaitan dengan adanya perkembangan dalam pembelajaran, maka diperlukan penyesuaian sehingga taksonomi tujuan pendidikan yang selama ini digunakan dianggap perlu untuk direvisi. Aderson dan Kratwohl serta beberapa ahli lainnya mencoba untuk merevisi Taksonomi Bloom. Dengan demikian proses evaluasi terhadap tingkah laku siswa tidak hanya terbatas pada satu dimensi tetapi berada dalam dua dimensi, yakni dimensi proses kognitif (*proces kognitif dimension*) dan dimensi pengetahuan (*knowledge dimension*).

¹³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Cet. XI; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 54.

¹⁴ Anas Sudijono, *op.cit.* h. 304

Anderson kemudian merevisi Taksonomi Bloom menjadi taksonomi Bloom Dua Dimensi, yang terdiri dari dimensi proses kognitif (*proces kognitif dimension*) dan dimensi pengetahuan (*knowledge dimension*). Dimensi proses kognitif terdiri dari enam level yang berupa kata kerja yaitu mengingat (*remember*), memahami (*understand*), menerapkan (*apply*), menganalisis (*analyze*), sintesis (*synthesis*) dan evaluasi (*evaluate*). Sedangkan pada dimensi pengetahuan, terdiri dari empat level yang berupa kata benda yaitu pengetahuan faktual (*factual knowledge*), pengetahuan konseptual (*conceptual knowledge*), pengetahuan procedural (*procedural knowledge*), dan pengetahuan metakognitif (*metacognitive knowledge*).¹⁵

Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Soal ingatan

Pertanyaan ingatan biasanya dimulai dengan kata-kata: mendefinisikan, mendeskripsikan, menyebutkan, menyatakan. Pertanyaan ingatan biasa digunakan untuk mengukur penguasaan materi yang berupa fakta, istilah, definisi, klasifikasi atau kategori, urutan maupun kriteria.

2. Soal pemahaman

Soal pemahaman menuntut siswa untuk memahami suatu pengetahuan dan menyebutkan suatu hubungan. Dengan kata lain, dalam menjawab pertanyaan pemahaman siswa selain harus mengingat juga berpikir. Jadi, pertanyaan pemahaman lebih tinggi daripada ingatan.

¹⁵ Rizki Ananda dan Fadhilaturrahmi, Evaluasi Pembelajaran Ips Berbasis Taksonomi Bloom Dua Dimensi Di Sekolah Dasar: Research & Learning in Elementary Teacher Education, *Jurnal Basicedu*, UPT Tambusai Riau. Vol 1, nomor 2, 2017, h.14.

3. Soal aplikasi

Kata-kata yang digunakan dalam soal aplikasi, atau kemampuan yang dituntut antara lain, menemukan, menghubungkan, menunjukkan, menggunakan.¹⁶

4. Soal analisis

Ciri item untuk soal yang mengukur kemampuan untuk menganalisis adalah berupa soal untuk mengidentifikasi sifat-sifat/ciri-ciri tertentu, memerinci, mengilustrasikan, membagi.

5. Soal sintesis

Ciri itemnya adalah memuat soal untuk merangkum fakta-fakta menjadi suatu pengertian, mengkaji informasi untuk menarik suatu kesimpulan, mengategorikan, mengkombinasikan .

6. Soal evaluasi

Item soal yang ciri itemnya adalah memuat suruhan untuk menentukan mana yang terbaik/terjelek atau mana yang lebih baik/lebih jelek berdasarkan suatu patokan tertentu.¹⁷ Sementara itu, untuk dimensi pengetahuan faktual biasanya dimasukkan kedalam jenjang kognitif mengingat hal ini karena pengetahuan faktual mengandung pernyataan tentang definisi pengetahuan, pengetahuan umum dan bagian-bagiannya yang masih dalam taraf ingatan.

Adapun untuk pengetahuan konseptual lebih rumit dalam bentuk pengetahuan yang tersusun secara sistematis. Meliputi pengetahuan pengklasifikasian, prinsip-prinsip , generalisasi, teori-teori, hukum, model-model. Pengetahuan prosedural

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Ed. 2, Cet. 3; Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 170.

¹⁷ Wayan Nurkacana dan Sunartana, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2011), h. 70.

meliputi pengetahuan keterampilan algoritma, teknik-teknik, metode-metode, dan penentuan kriteria pengetahuan. Pengetahuan metakognitif meliputi pengetahuan strategi, pengetahuan tentang tugas, termasuk pengetahuan kontekstual dan kondisional.¹⁸

2. Evaluasi Pembelajaran

a. Pengertian Evaluasi

Evaluasi adalah suatu proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi untuk menilai (assess) keputusan-keputusan yang dibuat dalam merancang suatu sistem pembelajaran.¹⁹

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*, dalam bahasa Arab *al-taqdir*, dalam bahasa Indonesia berarti penilaian. Akar katanya adalah *value*, dalam bahasa arab *al-qiyamah*, dalam bahasa Indonesia berarti *nilai*. Dengan demikian secara harfiah (*educational evaluation = al-taqdir al-tarbawy*) dapat diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan.²⁰

Adapun dari segi istilah, sebagaimana dikemukakan oleh Edwind Wandt dan Gerald W. Brown, *Evaluation refer to the act process to determining the value of something*. Menurut defenisi ini, maka istilah evaluasi itu menunjuk kepada atau

¹⁸ Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Kognitif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 114.

¹⁹ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 210.

²⁰ Anas Sudijono, *op.cit.* h. 1.

mengandung pengertian : suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.²¹

Terdapat tiga istilah tentang evaluasi yaitu “evaluasi (*evaluation*), pengukuran (*measurement*), dan penilaian (*assesment*)”. Istilah “penilaian” merupakan kata benda dari “nilai”. Pengertian “pengukuran” mengacu pada kegiatan membandingkan sesuatu hal dengan ukuran tertentu, sehingga sifatnya menjadi kuantitatif.²² Dengan demikian ketiga istilah tersebut akan digunakan secara bergantian tanpa mengubah suatu makna pembahasan.

Bersadarkan hal tersebut, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan.

Dari konsep yang dikemukakan tersebut, ada dua hal yang menjadi karakteristik evaluasi. *Pertama*, evaluasi merupakan suatu proses. Artinya, dalam suatu pelaksanaan evaluasi hendaknya terdiri dari berbagai macam tindakan yang harus dilakukan. Dengan demikian evaluasi bukan merupakan hasil atau produk, tetapi rangkaian kegiatan. *Kedua*, evaluasi berhubungan dengan pemberian nilai atau arti. Artinya, berdasarkan hasil pertimbangan evaluasi apakah sesuatu mempunyai nilai atau tidak. Dengan demikian evaluasi merupakan kualitas yang dinilai.²³

²¹ Edwind Wandt dan Gerald W. Brown dalam Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h.1.

²² Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Ed. 2, Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 1.

²³ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Cet: V; Jakarta: Kencana, 2011), h. 181.

Dalam perencanaan dan desain sistem instruksional atau pembelajaran, rancangan evaluasi merupakan hal yang sangat penting untuk dikembangkan. Hal ini disebabkan melalui evaluasi yang tepat, dapat menentukan efektivitas program dan keberhasilan siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran, sehingga informasi dari kegiatan evaluasi seorang perancang pembelajaran dapat mengambil keputusan tentang program pembelajaran yang dirancang apakah perlu diperbaiki atau tidak, dan bagian yang dianggap memiliki kelemahan dan perlu diperbaiki.²⁴ Artinya, pembelajaran tidak pernah lepas dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengontrolan, dan evaluasi. Pembelajaran merupakan sebuah sistem berkelanjutan sehingga hasil evaluasi akan digunakan sebagai dasar perencanaan selanjutnya.

Dalam evaluasi selalu mengandung proses. Proses evaluasi harus tepat terhadap tipe tujuan yang biasanya dinyatakan dengan alat evaluasi yang sama, maka evaluasi dalam pendidikan menjadi salah satu hal yang sulit dan menantang yang harus disadari para guru.²⁵ Sampai dengan kira-kira tahun 1974 masyarakat masih menganggap evaluasi terbatas pengertiannya pada penilaian hasil belajar.

Dasar pemikiran yang digunakan adalah bahwa pendidikan merupakan upaya memberikan satu perlakuan pembelajaran kepada peserta didik. Kesuksesan hasil belajar mereka dapat diketahui melalui kegiatan penilaian. Di balik dasar pemikiran tersebut terdapat pula anggapan bahwa upaya guru dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran adalah kunci keberhasilan untuk mencapai hasil belajar siswa.

²⁴ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Cet. IV; Jakarta:Kencana, 2011), h. 240-241.

²⁵ M. Sukardi, *Evaluasi Pendidikan : Prinsip dan Operasionalnya*, (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h.1.

Sehingga diasumsikan bahwa antara pembelajaran dengan hasil belajar merupakan hubungan lurus atau linear.²⁶

Evaluasi adalah suatu cara yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didiknya dalam memahami materi-materi yang disajikan. Kesuksesan hasil belajar mereka dapat diketahui melalui kegiatan penilaian. Dengan memberikan evaluasi maka pendidik dapat memberikan skor atau nilai rata-rata kemampuan yang dapat membantu meningkatkan motivasi siswa untuk belajar.

Aktivitas belajar sangat terkait dengan proses pencarian ilmu. Islam sangat menekankan terhadap pentingnya ilmu. Al-Qur'an dan hadis mengajak kaum muslim untuk mencari dan mendapatkan ilmu dan kearifan, serta menempatkan orang berpengetahuan pada tingkat yang tinggi. Karena itu, Allah swt mengajak untuk merenungkan, mengamati, dan membandingkan antara orang yang mengetahui dengan yang tidak.

Sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S. Az-Zumar /39 : 9

أَمْ مَنْ هُوَ قُنِيتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Terjemahnya

“Apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak

²⁶ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin Abdul Jabar, *op.cit.*, h. 2.

mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran".²⁷

Bila terjadi proses belajar, maka bersama itu pula terjadi proses mengajar. Dari hasil proses belajar mengajar tersebut akan diperoleh suatu hasil, yang disebut dengan evaluasi hasil belajar.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Pasal 57 ayat 1, evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya terhadap peserta didik, dan program pendidikan.²⁸

Definisi lain yang berkaitan dengan proses pengukuran hasil belajar siswa yaitu *evaluation is a process of making an assessment of a student's growth*. Evaluasi merupakan proses penilaian pertumbuhan siswa dalam proses belajar mengajar.²⁹

Pengukuran dan evaluasi merupakan dua kegiatan yang berkesinambungan. Evaluasi dilakukan setelah dilakukan pengukuran dan keputusan evaluasi dilakukan berdasarkan hasil pengukuran.³⁰ Oleh karena itu, terdapat dua kegiatan dalam melakukan evaluasi yaitu melakukan pengukuran dan membuat keputusan dengan membandingkan hasil pengukuran dan kriterianya. Jadi, dengan demikian

²⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Cet. I; Surabaya: Halim, 2016), h. 459

²⁸ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 57 ayat 1*.

²⁹ M. Sukardi, *op.cit.*, h.2

³⁰ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Cet. VI; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 1

pengukuran itu hanya bagian dari evaluasi dan tes bagian dari pengukuran, tes adalah bagian dari pengukuran dan pengukuran adalah bagian dari evaluasi. Ini berarti, sebelum dilakukan evaluasi didahului oleh pengukuran dan pengukuran hasil dari suatu tes.³¹

Selain itu pula, evaluasi pembelajaran merupakan sebuah kegiatan mengevaluasi atau mengoreksi hal-hal yang terjadi atau dilakukan dalam suatu kegiatan berlangsung atau dengan kata lain merupakan suatu kegiatan mereka ulang untuk mengetahui hal-hal penting baik yang berupa kelebihan maupun kekurangan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung dengan harapan agar dapat melakukan yang terbaik pada saat kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Untuk memperoleh informasi yang tepat dalam kegiatan evaluasi pembelajaran maka dilakukan proses pengukuran, pengukuran merupakan pemberian skor atau angka-angka terhadap suatu gejala berdasarkan aturan tertentu. Mengukur pencapaian hasil belajar dapat melibatkan pengukuran secara kuantitatif yang menghasilkan data kuantitatif misalnya tes dengan skor, dan dapat pula mengukur data kualitatif yang menghasilkan deskripsi tentang subjek atau objek yang diukur misalnya rendah, medium, dan tinggi.

Jadi kegiatan mengukur bisa disebut pengukuran tidak lain adalah bagian evaluasi pembelajaran yang memiliki tujuan untuk menghasilkan data, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

³¹ Wina Sanjaya, *op. cit.*, h.242.

b. Pendekatan Evaluasi Pembelajaran

Untuk mengetahui dan menafsirkan hasil evaluasi, terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan yaitu penilaian acuan patokan dan penilaian acuan norma.

1) Penilaian Acuan Patokan (PAP)

Pendekatan ini juga disebut penilaian norma absolut. Jika guru ingin menggunakan pendekatan ini, berarti guru harus membandingkan hasil yang diperoleh siswa dengan sebuah patokan atau kriteria yang secara absolut atau mutlak telah ditetapkan oleh guru.³²

Dengan PAP, setiap individu atau siswa dapat diketahui hal yang telah dan belum dikuasainya, melalui PAP pula, berkembang upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dengan melaksanakan serangkaian tes seperti tes awal dan tes akhir.

Tujuan penggunaan tes acuan patokan berfokus pada kelompok perilaku siswa yang khusus dengan didasarkan pada kriteria atau standar khusus untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang kualitas siswa dengan tanpa memperhatikan bagaimana kualitas tersebut dibandingkan dengan kualitas yang lain.³³

2) Penilaian Acuan Norma (PAN)

Penilaian Acuan Norma (PAN) adalah penilaian yang dilakukan dengan mengacu pada norma kelompok. Nilai-nilai yang diperoleh siswa dibandingkan dengan nilai-nilai siswa lainnya yang termasuk di dalam kelompok tersebut.

Penilaian Acuan Norma (PAN) tepat dipergunakan bilamana distribusi kecakapan atau kemampuan kelompok siswa yang diberikan tes mengikuti hukum

³² Zainal Arifin, *op.cit.*, h. 86

³³ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Cet. IVV; Bandung: Alfabeta, 2014), h. 223.

kurve normal. Tetapi bilamana distribusi kecakapan siswa yang mengikuti tes tidak mengikuti hukum distribusi normal, maka penggunaan norma relatif tidak dapat memberikan gambaran yang obyektif. Misalnya, ketika tes diberikan kepada kelompok yang terdiri dari sejumlah siswa yang kebetulan memiliki kemampuan yang rendah, maka sebagian siswa yang berkemampuan kurang tersebut akan mendapatkan skor yang tinggi. Begitupun sebaliknya jika sekelompok siswa yang pandai dengan menggunakan acuan norma maka sebagian dari siswa yang pandai akan mendapat nilai yang rendah.³⁴

c. Tujuan Evaluasi Pembelajaran

Secara umum dalam bidang pendidikan, evaluasi antara lain bertujuan untuk:

1) Untuk menghimpun bahan-bahan keterangan yang akan dijadikan sebagai bukti mengenai taraf perkembangan atau taraf kemajuan yang dialami oleh peserta didik, setelah mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan.

2) Untuk mengetahui tingkat efektivitas dari metode-metode pengajaran yang telah dipergunakan dalam proses pembelajaran selama jangka waktu tertentu.³⁵

Selain tujuan umum tersebut, evaluasi juga memiliki beberapa tujuan khusus diantaranya:

- a) Merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan.
- b) Mencari dan menemukan berbagai faktor penyebab keberhasilan maupun ketidakberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan,

³⁴ *Ibid.*, h. 225-226

³⁵ Anas Sudijono, *op.cit.*, h. 16

sehingga dapat menemukan jalan keluar.³⁶

Menurut Dr. Basrowi dalam Sitiatawa Rizema Putra, tujuan evaluasi pada dasarnya digolongkan ke dalam empat kategori berikut:

- 1) Memberikan umpan balik terhadap proses belajar mengajar dan mengadakan program perbaikan (remedial) bagi siswa.
- 2) Menentukan angka kemajuan masing-masing siswa yang antara lain dipakai sebagai pemberian laporan kepada orang tua.
- 3) Penentuan kenaikan tingkat atau status dan lulus tidaknya serta menempatkan siswa dalam situasi belajar mengajar yang tepat, misalnya dalam penentuan program studi atau jurusan dengan tingkat kemampuan dan karakteristik lain.³⁷

Tujuan utama melakukan evaluasi dalam proses belajar mengajar adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya.³⁸ Dapat dikatakan pula bahwa evaluasi belajar bertujuan untuk mengetahui tercapai tidaknya kompetensi dasar yang telah ditetapkan. dengan kompetensi dasar ini dapat diketahui tingkat penguasaan materi standar oleh siswa, baik yang menyangkut aspek intelektual, sosial, emosional, spritual, kreativitas, dan moral.

Evaluasi dapat dilakukan terhadap program, proses, dan hasil belajar. Oleh karena itu, seorang guru harus mengenal beberapa tujuan evaluasi agar mereka dapat merencana dan melakukan evaluasi dengan bijak dan baik.

³⁶ Sitiatawa Rizema Putra, *Desain Evaluasi Berbasis Kinerja*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), h. 83.

³⁷ *Ibid.*

³⁸ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Cet. VI; Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.11

d. Fungsi Evaluasi Pembelajaran

Secara umum, evaluasi sebagai suatu tindakan atau proses setidaknya memiliki tiga macam fungsi pokok yaitu, mengukur kemajuan, menunjang penyusunan rencana, dan memperbaiki atau melakukan penyempurnaan kembali.³⁹ Apabila tujuan itu direncanakan untuk dicapai secara bertahap, maka dengan evaluasi yang berkesinambungan akan membuka peluang bagi evaluator untuk membuat perkiraan tujuan yang telah dirumuskan akan dapat dicapai pada waktu yang telah ditentukan atau tidak.

Secara khusus, fungsi evaluasi dalam dunia pendidikan dapat dilihat dari tiga segi, yakni psikologis, didaktik, dan administratif.⁴⁰ Secara psikologis, kegiatan evaluasi dalam bidang pendidikan di sekolah dapat disoroti dari dua sisi, yaitu peserta didik dan pendidik. Secara didaktik evaluasi pendidikan dapat memberikan motivasi untuk memperbaiki, meningkatkan, dan mempertahankan prestasi peserta didik. Sedangkan secara administratif, evaluasi dapat memberikan laporan dan berbagai keterangan (data).

Sebagai kegiatan yang berupaya untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang ditetapkan maka evaluasi hasil belajar memiliki sasaran berupa ranah-ranah yang terkandung dalam tujuan yang diklasifikasikan menjadi tiga ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Ketiga ranah ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain secara eksplisit.

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari

³⁹ Sitiatava Rizema Putra, *op.cit.*, h. 84

⁴⁰ *Ibid.*, h. 86

Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.⁴¹

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Di antara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

e. Prinsip-Prinsip Umum Evaluasi Pembelajaran

Prinsip-prinsip pelaksanaan evaluasi penting diperhatikan dalam melaksanakan proses evaluasi dengan tujuan untuk mencapai sasaran dari pelaksanaan evaluasi itu sendiri. Artinya, agar hasil evaluasi dapat bermanfaat dengan baik dan menggambarkan kondisi proses pembelajaran dan berbagai faktor yang memengaruhinya, proses evaluasi perlu memerhatikan prinsip-prinsip evaluasi.

⁴¹ Benyamin Bloom dalam Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 22.

Untuk memperoleh hasil evaluasi yang lebih baik, maka kegiatan evaluasi harus bertitik tolak dari prinsip-prinsip umum diantaranya:⁴²

1) Kontinuitas

Prinsip kontinuitas juga dikenal dengan istilah prinsip kesinambungan. Hasil evaluasi yang diperoleh pada suatu waktu harus senantiasa dihubungkan dengan hasil-hasil pada waktu sebelumnya, sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas dan berarti tentang perkembangan peserta didik.

2) Komprehensif

Dalam melakukan evaluasi terhadap suatu objek, guru harus mengambil seluruh objek itu sebagai bahan evaluasi secara bulat, utuh, dan menyeluruh.

3) Adil dan Objektif

Dalam melaksanakan evaluasi, guru harus berlaku adil dan objektif dan terlepas dari faktor-faktor yang sifatnya subjektif. Evaluasi harus didasarkan atas kenyataan (data dan fakta) yang sebenarnya. Sebuah tes dikatakan memiliki objektivitas apabila dalam melaksanakan tes tersebut tidak ada faktor subjektif yang mempengaruhinya. Hal ini terutama terjadi pada sistem scoringnya.

Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi subjektivitas dari suatu tes; yaitu bentuk tes dan penilai.

a) Bentuk tes

Apabila tes yang digunakan berbentuk uraian, maka akan banyak memberi kemungkinan pada si penilai untuk memberikan penilaian menurut caranya sendiri.

⁴² Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Cet. VI; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 30

Dengan demikian apabila jawaban siswa dinilai oleh dua orang penilai, maka akan mendapatkan hasil yang berbeda. Itulah sebabnya penggunaan tes objektif lebih banyak digunakan di berbagai bidang untuk menghindari masuknya unsur-unsur subjektif dari penilai.

b) Penilai

Subjektifitas penilai akan dapat masuk secara leluasa terutama dalam tes berbentuk uraian. Faktor-faktor yang mempengaruhi subjektifitas antara lain: kesan di penilai terhadap siswa, tulisan, bahasa, waktu mengadakan penilaian, kelelahan dan sebagainya.

4) Kooperatif

Dalam kegiatan evaluasi, guru hendaknya bekerja sama dengan semua pihak, seperti orang tua peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, termasuk dengan peserta didik itu sendiri.

5) Praktis

Praktis mengandung arti mudah digunakan, baik oleh guru itu sendiri yang menyusun alat evaluasi maupun orang lain yang menggunakan alat tersebut. Untuk itu harus diperhatikan bahasa dan petunjuk mengerjakan soal.

Berkaitan dengan prinsip pelaksanaan evaluasi yang berkesinambungan, berdasarkan waktu pelaksanaan dan tujuan evaluasi maka evaluasi hasil belajar terbagi dalam bentuk evaluasi formatif dan evaluasi sumatif.

a) Tes formatif (identik dengan ulangan harian) adalah kegiatan tes yang dilakukan secara periodik/runtut untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa setelah

menyelesaikan satu Kompetensi Dasar (KD) atau lebih.⁴³ Hasil evaluasi formatif menjelaskan tentang kesenjangan antara tujuan pembelajaran yang seharusnya dicapai siswa dengan kemampuan siswa yang sebenarnya setelah mengikuti proses pembelajaran. Evaluasi jenis ini bertujuan agar secara cepat dan tepat dapat membetulkan setiap proses pembelajaran yang tidak sesuai dengan rencana. Oleh sebab itu, evaluasi formatif sering juga disebut dengan evaluasi proses.⁴⁴

Dengan demikian evaluasi ini dirancang untuk meningkatkan proses pembelajaran, bukan untuk memberikan nilai dalam proses pembelajaran, dapat juga bersifat diagnostik.

b) Tes sumatif adalah suatu proses yang merupakan bagian dari evaluasi final untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran seperti yang tercantum dalam kurikulum terpenuhi. Tes ini biasanya diberikan di akhir semester atau akhir tahun pembelajaran. Tes sumatif identik dengan ulangan akhir semester dan ulangan kenaikan kelas.⁴⁵ Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan guru untuk membuat kesimpulan mengenai sejauh mana siswa telah menguasai sasaran-sasaran pengajarannya sesuai kurikulum yang berlaku. Penilaian sumatif bersifat formal dan dilaksanakan pada akhir semester atau akhir tahun ajaran.

Evaluasi sumatif memiliki dua tujuan pokok; *pertama*, sebagai laporan kepada orang tua siswa yang telah memercayakan kepada sekolah untuk membelajarkan putra/putri mereka; *kedua*, sebagai pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan

⁴³ Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, (Cet, III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 32.

⁴⁴ Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan, Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Cet, II; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 226.

⁴⁵ Ismet Basuki dan Hariyanto, *lop. Cit.*

kepada masyarakat yang telah mendorong dan membantu pelaksanaan pendidikan di sekolah.⁴⁶

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan tes hasil belajar adalah sebagai berikut:

- (1) Menentukan tujuan mengadakan tes
- (2) Mengadakan pembatasan terhadap bahan yang akan dijadikan tes.⁴⁷
- (3) Butir-butir soal tes hasil belajar harus merupakan sampel yang representatif dari populasi bahan pelajaran yang telah diajarkan, sehingga dapat dianggap mewakili seluruh apa yang telah diperoleh selama peserta didik mengikuti suatu unit pengajaran.
- (4) Bentuk soal yang dikeluarkan dalam tes hasil belajar harus dibuat bervariasi, sehingga betul-betul cocok untuk mengukur hasil belajar yang diinginkan sesuai dengan tujuan tes itu sendiri.
- (5) Tes hasil belajar harus didesain sesuai dengan kegunaannya untuk memperoleh hasil yang diinginkan .
- (6) Tes hasil belajar harus memiliki reliabilitas yang dapat diandalkan.

⁴⁶ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Cet: V; Jakarta: Kencana, 2011), h. 183.

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Ed. 2, Cet. 3; Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 167.

3. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

a. Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Istilah Pendidikan IPS dalam menyelenggarakan pendidikan di Indonesia masih relatif baru digunakan. Pendidikan IPS merupakan padanan dari *Social Studies* dalam konteks kurikulum di Amerika Serikat. Istilah tersebut pertama kali digunakan di AS pada tahun 1913 mengadopsi nama lembaga *Social Studies* yang mengembangkan kurikulum di AS.⁴⁸

Ilmu pengetahuan sosial, yang sering disingkat dengan IPS, adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, khususnya di tingkat dasar dan menengah.⁴⁹ Luasnya kajian IPS ini mencakup berbagai kehidupan yang beraspek majemuk baik hubungan sosial, ekonomi, psikologi, budaya, sejarah, maupun politik, semuanya dipelajari dalam ilmu sosial ini. Segala sesuatu yang berhubungan dengan aspek sosial yang meliputi proses, faktor, perkembangan, permasalahan, semuanya dipelajari dan dikaji dalam sosiologi. Aspek ekonomi yang meliputi perkembangan, faktor, dan permasalahannya dipelajari dalam ilmu ekonomi. Aspek budaya dengan segala perkembangan dan permasalahannya dipelajari dalam antropologi. Aspek sejarah yang tidak dapat dipisahkan dengan

⁴⁸ Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning, Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h. 14.

⁴⁹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), h. 137.

kehidupan manusia dipelajari dalam ilmu sejarah. Begitu juga aspek geografi yang memberikan karakter ruang terhadap kehidupan masyarakat .

IPS sebagai program pendidikan, tidak hanya menyajikan pengetahuan sosial semata-mata , melainkan harus pula membina peserta didik menjadi warga masyarakat dan warga Negara yang memiliki tanggung jawab atas kesejahteraan bersama dalam arti yang seluas-luasnya. Oleh karena itu, peserta didik yang dibinanya tidak hanya cukup berpengetahuan dan berkemampuan berpikir tinggi, melainkan harus pula memiliki kesadaran yang tinggi serta tanggung jawab yang kuat terhadap kesejahteraan masyarakat, bangsa dan negara.⁵⁰

Hakikat IPS di sekolah dasar memberikan pengetahuan dasar dan keterampilan sebagai media pelatihan bagi siswa sebagai warga negara sedini mungkin. Karena pendidikan IPS tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan semata, tetapi harus berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, sikap, dan kecakapan-kecakapan dasar siswa yang berpijak pada kenyataan kehidupan sosial kemasyarakatan sehari-hari dan memenuhi kebutuhan bagi kehidupan sosial siswa di masyarakat.

Jadi, hakikat IPS adalah untuk mengembangkan konsep pemikiran yang berdasarkan realita kondisi sosial yang ada di lingkungan siswa, sehingga dengan memberikan pendidikan IPS diharapkan dapat melahirkan warga negara yang baik dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan negaranya. Pendidikan IPS saat ini dihadapkan pada upaya peningkatan kualitas pendidikan khususnya kualitas sumber

⁵⁰ Nursid Sumaatmadja, et.al., *Konsep Dasar IPS*, (Cet. XXI, Jakarta: Universitas Terbuka, 2006), h. 17.

daya manusia, sehingga eksistensi pendidikan IPS benar-benar dapat mengembangkan pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis.

Dalam kurikulum Pendidikan Dasar Tahun 1993, disebutkan bahwa IPS adalah mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan pada bahan kajian geografi, ekonomi, sejarah, antropologi, sosiologi, dan tata negara. Khusus di sekolah lanjutan tingkat pertama program pengajaran IPS hanya mencakup bahan kajian geografi, ekonomi, dan sejarah.

Secara historis, pendidikan IPS sebagai bidang studi dalam kurikulum sekolah mulai diajarkan di Indonesia sekitar tahun 1975 sebagai bidang studi IPS dalam kurikulum SD, SMP, maupun SMA, pembelajaran diberikan dengan menggunakan pendekatan terpadu (*integrated*). Definisi pendidikan IPS yang diberikan oleh NCSS bahwa pendidikan IPS adalah suatu kajian terpadu dari ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu kemanusiaan untuk meningkatkan kemampuan kewarganegaraan (*civic competence*).⁵¹

b. Tujuan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Pendidikan IPS sebagai bidang studi yang diberikan pada jenjang pendidikan di lingkungan persekolahan, bukan hanya memberikan bekal pengetahuan saja, tetapi juga memberikan bekal nilai dan sikap serta keterampilan dalam kehidupan siswa di masyarakat, bangsa, dan Negara dalam berbagai karakteristik. Lebih jauh lagi dalam pendidikan IPS dikembangkan tiga ranah pembelajaran, yaitu aspek pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), dan sikap (afektif).

⁵¹ *Ibid.* h. 142.

Pada dasarnya, tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.⁵²

Tujuan utama pembelajaran IPS ialah untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Tujuan pembelajaran IPS di sekolah dasar berdasarkan kurikulum sekolah dasar 1994, juga berorientasi kepada kepentingan siswa, ilmu, dan sosial (masyarakat). Tujuan pembelajaran IPS yang tercantum dalam kurikulum, adalah agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari.⁵³

Hal ini berarti, tujuan pendidikan IPS bukan hanya sekedar membekali siswa dengan berbagai informasi yang bersifat hafalan (*kognitif*) saja, akan tetapi pendidikan IPS harus mampu mengembangkan keterampilan berpikir, agar siswa mampu mengkaji berbagai kenyataan sosial beserta permasalahannya. Tujuan lain secara eksplisit, dengan mempelajari kondisi masyarakat seperti yang dimuat dalam pendidikan IPS ini, maka siswa akan dapat mengamati dan mempelajari norma-norma atau peraturan serta kebiasaan-kebiasaan baik yang berlaku dalam masyarakat

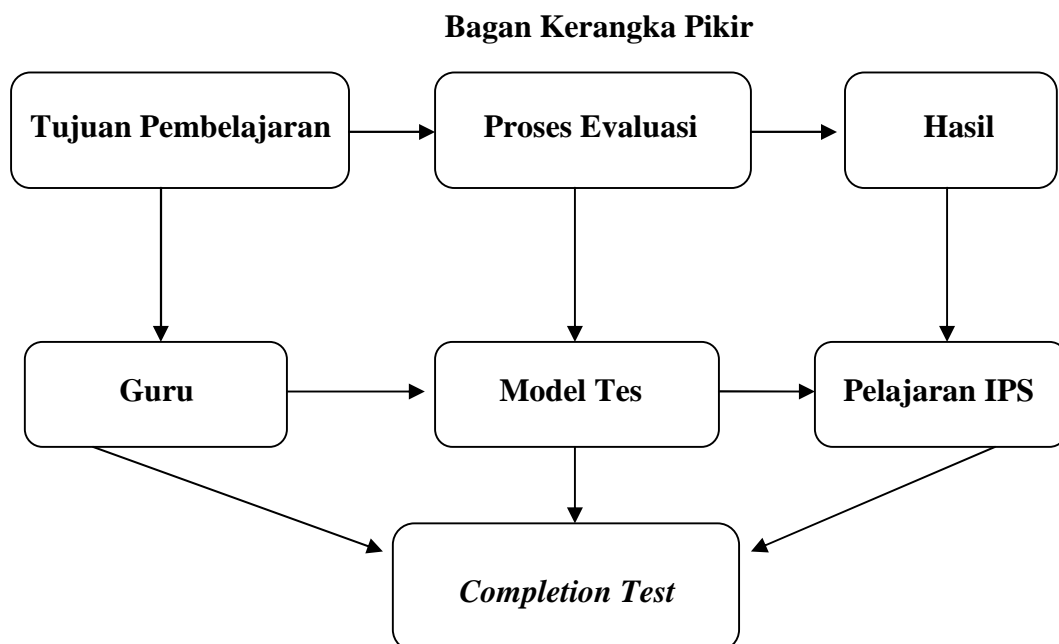
⁵² Etin Solihatin dan Raharjo, *op.cit.*, h. 15.

⁵³ Ahmad Susanto, *op.cit.*, h. 149.

tersebut, sehingga siswa mendapat pengalaman langsung adanya hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi yang saling mempengaruhi antara kehidupan pribadi dan masyarakat. Konsep seperti interaksi, saling ketergantungan, kesinambungan, keragaman/kesamaan/perbedaan, konflik, pola, tempat, kekuasaan, nilai kepercayaan, keadilan dan pemerataan.

C. Kerangka Pikir

Untuk mempermudah gambaran yang jelas, terukur serta terarah, maka perlu adanya kerangka berpikir yang berfungsi sebagai grand teori dalam penelitian yang menggambarkan pokok permasalahan. Dalam judul skripsi ini, yang menjadi pokok bahasannya adalah model *completion test* dalam evaluasi pembelajaran ips, maka penulis perlu menjabarkannya dalam bentuk bagan kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 2.1.

Dalam melaksanakan suatu proses pembelajaran di dalam kelas, tujuan pembelajaran memiliki fungsi yang sangat penting dalam sistem pembelajaran. Melalui tujuan pembelajaran, guru dapat mengontrol sampai mana siswa telah menguasai kemampuan-kemampuan sesuai dengan tujuan dan tuntutan kurikulum yang berlaku. Rumusan tujuan yang jelas dapat digunakan untuk mengevaluasi proses pembelajaran yang dikatakan berhasil manakala siswa dapat mencapai tujuan secara optimal. Dalam melakukan proses evaluasi, guru menggunakan model tes untuk mendapatkan hasil evaluasi yang dapat dijadikan dasar memperbaiki kelemahan proses kegiatan belajar mengajar dan secara individual atau kelompok siswa dapat menunjukkan kemampuannya dalam mempelajari mata pelajaran IPS. Dalam hal ini, guru menggunakan model tes sebagai salah satu bentuk tes obyektif pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan model *completion test*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif, dengan menggunakan pendekatan pedagogis dan pendekatan yuridis. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi alamiah.¹ Dalam hal ini, penelitian, berusaha menggambarkan tentang evaluasi model *completion test* yang digunakan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada siswa kelas V di SDN 09 Matekko Palopo.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN 09 Matekko, tepatnya di jalan Akasiah Balandai Kota Palopo. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai dengan September tahun 2018. Penulis mengambil lokasi di SDN 09 Matekko Palopo, sebab jaraknya yang dekat dengan tempat tinggal penulis sehingga lokasi tersebut dapat menghemat waktu, tenaga, dan biaya serta mempermudah dalam perolehan data selain di dalamnya tentu terdapat unsur-unsur atau bagian-bagian yang mendukung proses penelitian seperti siswa, guru, akademisi, dan sebagainya.

¹ Djam'an Satori dan Aan Komariah, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2014), h. 25.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari dua sumber yaitu data primer dan data sekunder, data primer merupakan data yang diperoleh atau bersumber dari tangan pertama (*first hand data*).² Sumber data primer dapat berupa data lapangan yang diperoleh penulis melalui wawancara terstruktur dan pertanyaan tertulis terhadap informan yang berkompeten dan memiliki pengetahuan tentang pembahasan penelitian ini. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pimpinan sekolah, dan guru IPS kelas V SDN 09 Matekko Kota Palopo. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh atau bersumber dari tangan kedua (*second hand data*). Data sekunder diperoleh melalui penelusuran berbagai referensi, baik dari buku-buku atau sumber referensi lainnya yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini. Umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter).

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti, yaitu:

1. Observasi

Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi di SDN 09 Matekko Palopo untuk mendapatkam gambaran-gambaran tentang masalah yang akan diteliti terutama mengamati macam-macam soal model *completion test* dalam setiap kegiatan evaluasi yang dilakukan di sekolah dilakukan oleh guru IPS.

²Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara langsung kepada informan dengan cara tanya jawab kepada pimpinan sekolah dan pendidik guna memperoleh data mengenai implementasi model *completion test* di SDN 09 Matekko Palopo.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dan informasi melalui pencatatan dokumen-dokumen penting yang ada di SDN 09 Matekko Palopo berupa data sekolah, dan file dokumen dari guru IPS seperti, silabus, rpp, dan soal evaluasi yang telah dilaksanakan serta mendokumentasikan kegiatan evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa dengan tujuan untuk melengkapi data-data lainnya.

E. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul melalui prosedur pengumpulan data, maka langkah-langkah yang dilakukan peneliti ialah menganalisis data tersebut yang diperoleh dari lapangan. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan model Miles and Huberman. Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.³ Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion*.

³ Miles and Huberman dalam Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 246

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi. Reduksi yaitu proses pemilihan dan pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan yang tertulis di lapangan. Mereduksi data berarti merekam, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

2. *Data Display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan demikian, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. *Conclusion Drawing/verification* (Penarikan kesimpulan dan verifikasi)

Setelah dilakukan penyajian data selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Artinya, kesimpulan awal yang sifatnya sementara akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

F. *Pengecekan Keabsahan Data*

Proses ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai kebenaran data yang penulis temukan di lapangan. Cara yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Mengenai triangulasi data dalam penelitian ini, dilakukan dengan cara triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁴ Misalnya, data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber dengan pertanyaan yang sama. Cek ulang berarti melakukan proses wawancara secara berulang dengan mengajukan pertanyaan mengenai hal yang sama dalam waktu yang berlainan.

⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 127.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SDN 09 Matekko Palopo

Awal berdirinya SDN 09 Matekko pada tahun 1979 dengan nama SDN 73 Matekko lalu pada tahun 2012 mengalami pergantian nama menjadi SDN 09 Matekko sampai sekarang. Sekolah ini beralamat di Jl.dr Ratulangi palopo, pada tahun 1982 sekolah ini mengalami perpindahan tepatnya di balandai lorong smk 2 palopo, tak lama kemudian mengalami perpindahan kembali pada tahun 1984 ke lemo-lemo sampai sekarang. SDN 09 Matekko beralamat di jalan Akasia Desa/Kelurahan Balandai, Kec. Bara Kota Palopo yang sekarang di pimpin oleh ibu Nurwahidah.

2. Visi, Misi, dan Tujuan SDN 09 Matekko Palopo

a. Visi

“Menjadikan peserta didik berakhlak mulia, kreatif, inovatif dan berprestasi”.

b. Misi

1) Mengembangkan peserta didik secara spiritual dalam rangka mempersiapkan peserta didik berkompetensi di era global.

2) Mewujudkan pendidikan yang menghasilkan lulusan yang berakhlak, kreatif, inovatif dan berprestasi.

3) Menciptakan lingkungan sekolah yang indah, bersih dan nyaman.¹

¹ *Dokumentasi SDN 09 Matekko Palopo Tahun Ajaran 2018/2019*

3. Tujuan SDN 09 Matekko

Mengacu pada misi dan visi sekolah serta tujuan umum pendidikan dasar.

Tujuan umum sekolah dalam mengembangkan pendidikan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan ketaifitas siswa.
- 2) Meningkatkan prestasi belajar siswa sesuai potensi yang dimiliki.
- 3) Membina berkembangnya akhlak siswa
- 4) Menyiapkan siswa untuk masuk ke sekolah lanjutan yang diinginkan.²

4. Keadaan Guru SDN 09 Matekko

Dalam Undang-undang tentang guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 pada Bab I Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa: Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Tugas guru bukan hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan semata tetapi guru juga mempunyai tugas untuk melakukan kegiatan evaluasi pada materi yang diajarkannya. Oleh karena itu, guru harus memahami dan memiliki pengalaman dalam melakukan kegiatan evaluasi agar dapat berjalan dengan efektif.

Berikut ini penulis paparkan keadaan guru sesuai dengan latar belakang pendidikannya:

² Dokumentasi SDN 09 Matekko Palopo Tahun Ajaran 2018/2019

Tabel 4.1
Keadaan Guru SDN 09 Matekko Palopo Tahun 2018³

No	Nama	L/P	Jabatan	Status
1	Nurwahidah, S.Pd, Mm.Pd	P	Kepala Sekolah	PNS
2	Nurlia, S.Pd.I	P	Guru PAI	PNS
3	Magdalena, S.Pd	P	Guru Kelas I	PNS
4	Hj. Hamriani, S.Pd	P	Guru Kelas V	PNS
5	Rante Parubak, S.Pd	P	Guru PJOK	PNS
6	Wayan Kodi, A.Ma.Pd	P	Guru Kelas VI	PNS
7	Saleha, A.Ma	P	Guru Kelas II	PNS
8	Rahmawati	P	Guru Kelas III	PNS
9	Fitriani Muchtar, S.Pd	P	Guru Kelas IV	PNS
10	Rahmatia, S.Pd	P	Guru Bahasa Inggris	PNS
11	Andriani, S.Pd.I	P	Guru Mulok	NON PNS
12	Haswil Hattab, S.Si	L	Guru PKN	NON PNS

³ Sumber Data : SDN 09 Matekko Palopo Tahun 2018

Berdasarkan data keadaan guru di atas, maka jumlah guru SDN 09 Matekko sudah cukup memadai untuk sekolah dasar karena para guru telah mencapai gelar S1 dan telah menjadi PNS dan diantara 12 orang hanya 2 yang masih berstatus sebagai honorer, sehingga menunjang dalam melakukan kegiatan profesional sebagai tenaga pendidik.

5. Keadaan siswa SDN 09 Matekko Palopo

Siswa adalah unsur manusiawi yang penting dalam interaksi edukatif. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran termasuk di dalamnya kegiatan evaluasi.

Tabel 4.2
Keadaan siswa SDN 09 Matekko Palopo Tahun 2018⁴

Kelas	Jumlah Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	1	8	16	24
2	1	11	9	20
3	1	16	11	27
4	1	17	15	32
5	1	12	14	26
6	1	9	18	27
Jumlah	6	73	83	156

⁴ Sumber Data : SDN 09 Matekko Palopo Tahun 2018

6. Sarana dan Prasarana SDN 09 Matekko

Sarana dan prasarana merupakan segala sesuatu yang dapat dipergunakan dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan di lingkungan sekolah. Termasuk segala fasilitas yang dapat menunjang terjadinya proses belajar mengajar termasuk di dalamnya kegiatan evaluasi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh keterangan bahwa sarana dan prasarana yang ada di SDN 09 Matekko Palopo, cukup mendukung terselenggaranya proses pembelajaran dengan baik. Adapun keadaan gedung SDN 09 Matekko Palopo, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3
Keadaan gedung SDN 09 Matekko Palopo⁵
tahun ajaran 2018/2019

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Belajar	6	Baik
2	Kantor	1	Baik
3	Ruang Guru	1	Baik
4	Perpustakaan	1	Baik
5	UKS	1	Baik
6	Laboratorium	1	Baik
7	Wc	4	Baik

⁵ Sumber Data : Kantor SDN 09 Matekko, dokumentasi tahun ajaran 2018-2019

B. Penerapan Model *Completion Test* evaluasi hasil mata pelajaran IPS Siswa Kelas V SDN 09 Matekko

Di dalam proses pembelajaran pentingya seorang guru melakukan proses evaluasi sebagai alat ukur atas keberhasilan dan tidaknya proses pembelajaran sangat bermanfaat bagi sekolah dan guru sebagai pelaksana tugas, sehingga standarisasi yang telah disepakati dapat tercapai dengan efektif, dan dengan evaluasi guru mampu mengukur semua aspek yang dibutuhkan tercapai dalam proses pembelajaran. Proses pelaksanaan evaluasi atau penerapan seperangkat rencana penilaian dapat ditinjau berdasarkan bagiannya masing-masing. Dari segi waktu, tujuan, dan ruang lingkupnya, pelaksanaan evaluasi di SDN 09 Matekko dibagi menjadi evaluasi satuan kegiatan, evaluasi beberapa kegiatan, evaluasi tengah semester serta evaluasi akhir semester. Masing-masing kegiatan evaluasi tersebut penting dalam pembelajaran mengingat pentingnya kegiatan pemantauan terhadap proses belajar mengajar dan evaluasi secara terus-menerus.

Dalam menerapkan suatu model evaluasi tentu tidak bisa serta merta langsung tanpa melalui prosedur yang ditentukan oleh para guru. Sebenarnya, penerapan model *completion test* tidak jauh berbeda dengan jenis model tes evaluasi lainnya, perbedaannya terletak pada masalah teknis pembuatan dan waktu digunakannya model tes tersebut, yang dalam hal ini tentunya disesuaikan dengan materi apa yang cocok dalam pelajaran IPS. Pelaksanaan tersebut bisa dikelompokkan menjadi evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi hasil bisa dilihat dari ulangan harian, ulangan praktik, mid semester, dan ulangan semester. Sementara

evaluasi proses dapat dilihat pada saat pembelajaran berlangsung yang meliputi penilaian awal kegiatan, tengah kegiatan dan akhir kegiatan.⁶

Sesuai dengan hasil wawancara tentang penerapan model *completion test* dalam evaluasi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dapat diketahui bahwa sebelum menerapkan model *completion test* dalam kegiatan evaluasi terlebih dahulu dilakukan perencanaan untuk memperkirakan atau memproyeksikan tentang apa yang akan dilakukan. Persiapan tersebut meliputi tujuan, aspek-aspek yang dinilai, metode, bentuk, serta menyiapkan alat-alat yang dibutuhkan untuk menghasilkan kegiatan evaluasi yang baik.⁷ Sekalipun tidak selalu sama, namun pada umumnya ada empat langkah pokok yang digunakan oleh guru IPS dalam kegiatan evaluasi hasil belajar menggunakan model *completion test* sebagai berikut :

- a. Merumuskan tujuan dilaksanakannya evaluasi. Perumusan tujuan evaluasi hasil belajar sangat penting, sebab tanpa tujuan yang jelas maka evaluasi hasil belajar akan berjalan tanpa arah dan kehilangan fungsinya.
- b. Menetapkan aspek-aspek yang akan dievaluasi; misalnya apakah aspek kognitif, aspek afektif, ataukah aspek psikomotorik.
- c. Memeriksa berbagai dokumen-dokumen penting, seperti silabus, rpp, program pembelajaran, buku sumber, dan agenda mengajar guru.
- d. Mengembangkan kisi-kisi soal untuk dijadikan pedoman dalam menulis atau merakit soal.

⁶ Hamriani, Guru IPS SDN 09 Matekko Palopo, "Wawancara" di Palopo pada Tanggal 28 Agustus 2018.

⁷ Hamriani, Guru IPS SDN 09 Matekko Palopo, "Wawancara" di Palopo pada Tanggal 28 Agustus 2018.

- e. Senantiasa memperhatikan kaidah penulisan soal baik itu dari segi bahasa, materi, konstruksi agar soal yang dihasilkan memiliki kualitas berdasarkan kaidah-kaidah penulisan tersebut.
- f. Menentukan tolok ukur, norma atau kriteria yang akan dijadikan pegangan atau patokan dalam memberikan interpretasi dalam evaluasi, misalnya apakah akan menggunakan Penilaian beracuan patokan (PAP) ataukah penilaian Beracuan Kelompok atau Norma (PAN). Dalam hal ini yang sering digunakan adalah Penilaian Beracuan Patokan dikarenakan dalam menggunakan model *completion test* tidak dikerjakan secara berkelompok.⁸

Berdasarkan data observasi yang penulis dapatkan pada tahap perencanaan evaluasi yang dibuat oleh guru IPS dalam hal ini guru kelas V bahwa perencanaan evaluasi dirumuskan dengan pertimbangan yang matang atas dasar materi dan waktu yang tersedia.⁹ Hal ini bisa dilihat dari data Program Tahunan (PROTA), Program Semester (PROSEM), Silabus, serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang secara detail telah mencantumkan tujuan, aspek, waktu, materi, metode atau teknik, serta instrumen evaluasi yang digunakan.

Kemudian bila dilihat dari aspek yang dinilai, teknik evaluasi (metode), serta instrumen yang evaluasi materi yang diperlukan dalam rencana pembelajaran, secara detail menjabarkan tentang apa saja yang menyangkut pembelajaran diantaranya, standar kompetensi beserta indikator pencapaiannya, materi, metode, tahapan-

⁸ Hamriani, Guru IPS SDN 09 Matekko Palopo, "Wawancara" di Palopo pada Tanggal 28 Agustus 2018.

⁹ Dokumentasi Guru IPS SDN 09 Matekko Palopo Tahun Ajaran 2018/2019.

tahapan kegiatan pembelajaran, serta instrumen evaluasi yang digunakan.¹⁰ Dalam kegiatan evaluasi IPS yang dilakukan di SDN 09 Matekko, penulis menemukan bahwa jenis model *completion test* yang digunakan bukan bentuk suatu kesatuan cerita, melainkan jenis yang digunakan umum yakni jenis instrumen soal yang berlainan antar satu dengan yang lain yang memuat banyak pertanyaan dalam satu materi.

Adapun penyusunan instrumen model *completion test* dalam evaluasi pembelajaran yang dibuat oleh guru IPS secara keseluruhan baik untuk evaluasi satuan pembelajaran untuk ulangan harian dan mid semester maupun semester sebagian besar diambil dari isi buku paket yang senantiasa berpedoman pada silabus dan rpp. Pengambilan instrumen evaluasi dari isi buku paket ini dilaksanakan agar pokok bahasan evaluasi tidak melenceng dari materi yang diajarkan, sehingga penerapan model *completion test* dalam evaluasi benar-benar dapat mengukur apa yang seharusnya diukur/dinilai serta evaluasi yang akan dilaksanakan sesuai dengan prinsip evaluasi mengacu pada tujuan, reliabel, dan valid.¹¹

Penyusunan instrumen evaluasi dengan menggunakan model *completion test* untuk ulangan harian, guru mengambil dari setiap dua pokok bahasan selesai. Sedangkan untuk penyusunan instrumen mid semester pembuatannya diambil dari beberapa pokok bahasan yakni mulai materi pertama sampai materi ke empat. Sedangkan untuk penyusunan instrumen evaluasi semester diambil dari materi

¹⁰ Hamriani, Guru IPS SDN 09 Matekko Palopo, “Wawancara” di Palopo pada Tanggal 28 Agustus 2018

¹¹ Hamriani, Guru IPS SDN 09 Matekko Palopo, “Wawancara” di Palopo pada Tanggal 28 Agustus 2018.

pertama sampai materi akhir semester, sebagaimana evaluasi tiap tahun ajaran yang dilakukan sebanyak 4 kali yang terbagi menjadi dua semester ; I dan II, adapun untuk tiap semester dilakukan tes sumatif berupa ulangan tengah semester (UTS), dan ulangan akhir semester. Sedangkan untuk tes formatif dilaksanakan pada setiap kali satuan pelajaran atau subpokok bahasan berakhir.¹²

Secara umum perencanaan evaluasi baik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, telah dibuat dengan baik dan di sesuaikan dengan materi. Artinya evaluasi direncanakan sesuai dengan apa yang seharusnya diukur. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan evaluasi sudah sesuai dengan prinsip-prinsip evaluasi dengan pertimbangan yang matang. Berkaitan dengan hal tersebut, pertimbangan yang senantiasa diperhatikan oleh guru IPS dalam membuat instrumen soal evaluasi model *completion test* yaitu dari segi kerumitan soal yang akan dibuat, soal yang dibuat memiliki tingkatan mulai dari yang mudah, sedang, hingga yang rumit atau susah. Adapun dalam perencanaan dan penerapan evaluasi pembelajaran untuk ulangan harian, mid semester, dan semester lebih banyak dilakukan dengan teknik tertulis menggunakan model *completion test* dalam setiap kegiatan evaluasi tersebut.¹³

Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan tersebut lebih banyak diperhatikan pada aspek kognitif, walaupun perencanaan pada aspek afektif dan aspek

¹² Nurwahidah, Kepala Sekolah SDN 09 Matekko Palopo, “Wawancara” di Palopo pada tanggal 29 Agustus 2018

¹³ Hamriani, Guru IPS SDN 09 Matekko Palopo, “Wawancara” di Palopo pada Tanggal 28 Agustus 2018.

psikomotorik juga dibuat di RPP, perencanaan dan penerapan evaluasi aspek afektif dan psikomotorik selebihnya disesuaikan dengan pokok bahasan.

Evaluasi yang digunakan secara tertulis dalam setiap kegiatan evaluasi di SDN 09 Matekko telah diatur sebagaimana mestinya oleh sekolah. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Nurwahidah bahwa :

Pelaksanaan evaluasi yang digunakan oleh guru secara tertulis dimana untuk ulangan harian, soal yang dibuat tersebut langsung dari guru beserta dengan model tes yang akan digunakan, semuanya diberikan kepada guru untuk menentukan model jenis apa yang cocok digunakan. Sedangkan untuk ulangan semester dan uts melibatkan sekolah dalam hal ini kepala sekolah beserta jajarannya, walaupun demikian, model tes evaluasi tidak lepas dari model *completion test* dalam setiap kegiatan evaluasinya.¹⁴

Salah satu aspek yang selalu di perhatikan dalam membuat instrumen soal evaluasi IPS dengan menggunakan model *completion test* dapat dilihat dan penting untuk diperhatikan dari tingkat kognitif siswa dari level yang rendah ke level yang lebih tinggi, dalam hal ini harus diperhatikan mana siswa yang tergolong kurang dalam memahami materi pembelajaran IPS, siswa yang memiliki kemampuan yang tergolong sedang, hingga siswa yang menonjol atau masuk ke dalam level yang tinggi. Selain itu, berkaitan dengan tingkatan aspek kognitif siswa, menggunakan model *completion test* dalam setiap kegiatan evaluasi dapat mengukur tingkat pemahaman siswa secara komprehensif dikarenakan soal yang dibuat berlainan dan memuat banyak sub materi didalamnya.¹⁵

¹⁴ Nurwahidah, Kepala Sekolah SDN 09 Matekko Palopo, “Wawancara” di Palopo pada tanggal 29 Agustus 2018

¹⁵Hamriani, Guru IPS SDN 09 Matekko Palopo, “Wawancara” di Palopo pada Tanggal 28 Agustus 2018.

Dalam penyusunan instrumen soal evaluasi model *completion test* pada pembelajaran IPS, guru tentu memiliki cara untuk dapat menyusun soal tersebut sedemikian rupa, terlebih mengingat model tes yang digunakan yaitu model *completion test* yang soalnya dibuat berlainan antara yang satu dengan yang lain.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Amriani:

Yang perlu selalu diingat bahwa dalam penyusunan soal tersebut kita tidak dapat merencanakan lebih dari satu jawaban yang kelihatan logis. Artinya bahwa hanya ada satu jawaban yang dianggap logis yang dijadikan sebagai kunci jawaban agar siswa tidak menjadi bingung atas jawaban yang hendak diberikan. Selain itu, kalimat yang digunakan harus dibuat sedemikian rupa yang dimana kalimat atau pernyataannya tidak terdapat dalam buku paket siswa dan untuk tempat jawabannya yang terdiri dari titik-titik kosong harus sama panjang agar siswa tidak terkecoh dengan jawaban yang akan diberikan. Selain itu, soal harus dibuka dengan kalimat atau kata pembuka diawal kalimat untuk memberikan stimulasi akan daya ingat siswa terhadap pertanyaan yang diberikan.¹⁶

Dengan demikian, dapat di ketahui bahwa guru dalam menyusun instrumen tes evaluasi memiliki cara tertentu agar instrumen soal yang diberikan dapat dengan mudah dipahami oleh siswa yang mengerjakannya. Sehubungan dengan instrumen soal yang dibuat, hal yang dilakukan oleh guru dalam menganalisis item soal evaluasi model *completion test* ada dua yaitu:

- 1) Teknik Analisis Derajat Kesukaran Item

Bermutu atau tidaknya butir-butir item soal tes hasil belajar pertama-tama dapat diketahui dari derajat kesukaran atau tingkat kesulitan yang dimiliki oleh masing-masing butir item. Butir-butir item tes hasil belajar dapat dinyatakan sebagai butir-butir item yang baik, apabila butir-butir item tersebut tidak terlalu susah dan

¹⁶Hamriani, Guru IPS SDN 09 Matekko Palopo, "Wawancara" di Palopo pada Tanggal 28 Agustus 2018.

tidak pula terlalu mudah. Dengan kata lain derajat kesukaran soal adalah sedang atau cukup.¹⁷

Bertitik tolak dari pernyataan tersebut, maka butir-butir soal yang dimana siswa tidak dapat menjawab betul misalnya terlalu sukar tidak dapat disebut sebagai item yang baik. Demikian pula sebaliknya, butir-butir soal yang dimana seluruh siswa dapat menjawab dengan betul misalnya dikarenakan terlalu mudah juga tidak dapat dimasukkan dalam kategori item yang baik.

2) Teknik Analisis Daya Pembeda Item

Hal kedua yang perlu diperhatikan dalam melakukan analisis item soal yaitu daya pembeda item yang dapat membedakan antara siswa yang berkemampuan tinggi, dengan siswa yang kemampuannya rendah, sehingga sebagian besar siswa yang memiliki kemampuan tinggi untuk menjawab soal lebih banyak yang menjawab betul, sementara siswa yang kemampuannya rendah untuk menjawab butir soal tersebut sebagian besar tidak dapat menjawab item soal dengan betul.¹⁸

Mengetahui daya pembeda item soal itu sangat penting, sebab salah satu dasar yang dipegangi untuk menyusun butir-butir item soal evaluasi adalah adanya anggapan bahwa kemampuan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain berbeda-beda, dan butir-butir soal tes tersebut haruslah mampu memberikan hasil tes yang mencerminkan adanya perbedaan-perbedaan kemampuan yang terdapat di kalangan siswa tersebut.

¹⁷Hamriani, Guru IPS SDN 09 Matekko Palopo, "Wawancara" di Palopo pada Tanggal 28 Agustus 2018.

¹⁸Hamriani, Guru IPS SDN 09 Matekko Palopo, "Wawancara" di Palopo pada Tanggal 28 Agustus 2018.

Sementara itu, pengujian terhadap validitas item soal yang dibuat merupakan salah satu ciri yang menandakan bahwa tes hasil belajar yang dibuat tersebut sudah baik dengan dilihat dari segi isinya dan dari segi susunan atau konstruksinya. Apabila ditinjau dari segi validitas isi, artinya sejauh mana tes hasil belajar isinya telah dapat mewakili secara keseluruhan materi atau bahan pelajaran yang seharusnya diteskan. Adapun secara validitas konstruksi bahwa tes hasil belajar baru dapat dikatakan memiliki validitas susunan apabila butir-butir soal tes benar-benar dengan secara tepat mengukur aspek-aspek berpikir.¹⁹ Dalam hal ini pengujian tersebut telah dilakukan oleh guru IPS kelas V SDN 09 Matekko Palopo.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat di simpulkan bahwa dalam menarapkan model *completion test* pada evaluasi hasil mata pelajaran IPS Siswa Kelas V di SDN 09 Matekko guru terlebih dahulu melakukan perencanaan untuk memperkirakan atau memproyeksikan tentang apa yang akan dilakukan. Persiapan tersebut meliputi tujuan, aspek-aspek yang dinilai, metode, bentuk, serta menyiapkan alat-alat yang dibutuhkan untuk menghasilkan kegiatan evaluasi yang baik di samping senantiasa memperhatikan berbagai aspek diantaranya tingkat kemampuan siswa, tingkat kesukaran soal yang dibuat, serta pengujian terhadap kualitas instrumen soal yang dibuat.

¹⁹Hamriani, Guru IPS SDN 09 Matekko Palopo, "Wawancara" di Palopo pada Tanggal 28 Agustus 2018.

C. Pemetaan Model *Completion Test* Evaluasi Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas V SDN 09 Matekko

Dalam melakukan pengelompokan soal berdasarkan jenjang taksonomi, dalam hal ini penulis terlebih dahulu melakukan observasi terhadap soal yang telah digunakan di SDN 09 Matekko dengan mengambil dokumen arsip dari data wali kelas V yang juga sebagai guru IPS, kemudian penulis melakukan pemetaan berdasarkan jenjang kognitif tersebut menggunakan taksonomi Bloom sebagai berikut :

Tabel 4.4
Pemetaan soal Ulangan Harian
Semester I Kelas V Tahun Pelajaran 2017/2018
Materi Pokok:

- 1. Peninggalan Sejarah Berbagai Kerajaan di Indonesia**
- 2. Tokoh-tokoh Sejarah pada masa Hindu-Buddha di Indonesia**

Kompetensi Dasar	Butir Soal Evaluasi	Jenjang Kognitif
1. Mengenal makna peninggalan-peninggalan sejarah yang berskala nasional pada masa Hindu-Buddha dan islam di Indonesia.	1. Stupa paling atas pada candi Borobudur berada pada bagian...	Ingatan
	2. Kerajaan hindu tertua di Indonesia adalah Kerajaan.....	Ingatan
	3. Candi yang bercorak Buddha yang paling terkenal di Indonesia adalah	Ingatan
2. Menceritakan tokoh-tokoh sejarah pada masa Hindu-Buddha dan Islam di Indonesia.	4. Raja gowa yang mendapat julukan ayam jantan dari Timur bernama....	Ingatan
	5. Pendiri candi Prambanan adalah.....	Ingatan

Berdasarkan pemetaan soal pada tabel 4.4 di atas, dapat disimpulkan bahwa butir soal evalausi yang dipaparkan terdiri dari jenjang kognitif yang mencakup ingatan, sedangkan untuk jenjang kognitif pemahaman, aplikasi, analisis, evaluasi

dan dimensi pengetahuan penulis tidak menemukan jenjang kognitif tersebut dalam butir soal yang dianalisis. Dalam hal ini butir soal yang penulis analisis ada 5 dari 10 nomor butir soal yang terdapat pada kegiatan ulangan harian.

Tabel 4.5
Pemetaan soal Ulangan Harian
Semester I Kelas V Tahun Pelajaran 2017/2018
Materi Pokok:
Kenampakan alam buatan di Indonesia

Kompetensi Dasar	Butir Soal Evaluasi	Jenjang Kognitif
Mengetahui Keragaman kenampakan alam dan buatan serta pembagian wilayah waktu di Indonesia dengan menggunakan peta/atlas/globe dan media lainnya.	1. Laut yang menjorok ke daratan disebut.....	Ingatan
	2. Sungai terpanjang di Indonesia adalah.....	Ingatan
	3. Gunung tertinggi di Sumatera adalah.....	Ingatan
	4. Danau terluas di Indonesia adalah.....	Ingatan
	5. Padang rumput yang sangat luas dengan diselingi tumbuhan semak belukar disebut.....	Ingatan
	6. Kuskus, cendrawasih, dan burung kakak tua termasuk jenis fauna tipe.....	Ingatan
	7. Orang utan dan burung beo termasuk jenis fauna tipe.....	Ingatan

Berdasarkan tabel 4.5 di atas dapat diketahui bahwa ada tujuh butir soal yang penulis analisis dari 10 soal yang diujikan pada ulangan harian, dan terlihat bahwa dalam masing-masing soal tersebut hanya mencakup satu jenjang kognitif yaitu ingatan. Sementara untuk jenjang kognitif pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi tidak ditemukan penulis dalam menganalisis butir soal evaluasi ulangan

harian tersebut begitupun pengetahuan yang meliputi pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, dan metakognitif.

Tabel 4.6
Pemetaan soal Ulangan Harian
Semester II (Genap) Tahun Pelajaran 2017/2018
Materi Pokok:

- 1. Perjuangan para pejuang pada masa penjajahan Belanda dan Jepang**
- 2. Masa Persiapan Kemerdekaan**
- 3. Peristiwa sekitar Proklamasi**
- 4. Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan**

Kompetensi Dasar	Butir Soal Evaluasi	Jenjang Kognitif
1. Mendeskripsikan perjuangan para tokoh pejuang pada masa penjajahan Belanda dan Jepang	1. VOC didirikan Belanda di Indonesia pada tahun.....	Ingatan
	2. Perdagangan yang dilakukan oleh VOC menggunakan sistem.....	Ingatan
	3. Pemimpin VOC adalah	Ingatan
2. Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia.	4. Pahlawan pattimura melawan penjajah di Saparua dan dibantu oleh.....	Ingatan
	5. Pada tahun 1821-1837 perang padri terjadi di daerah.....	Ingatan
	6. Pangeranengkubumi dan sentot Ali Basyah Prawirodirdjo membantu.....melawan Belanda di Jawa Tengah.	Ingatan
3. Menghargai jasa peranan tokoh dalam memproklamasikan kemerdekaan.	7. Judul pidato Muh. Yamin pada kongres pemuda II di Jakarta adalah.....	Ingatan
	8. Lagu Indonesia Raya diciptakan oleh.....	Ingatan

Berdasarkan tabel 4.6 di atas dapat diketahui bahwa ada delapan butir soal yang penulis analisis dari sepuluh butir soal secara keseluruhan yang diujikan dalam evaluasi ulangan harian. Adapun jenjang kognitif yang mencakup yaitu ingatan,. Sementara untuk jenjang kognitif pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi tidak penulis dapatkan dalam menganalisis butir soal tersebut.

Jadi, dapat disimpulkan dari ketiga tabel yang dilakukan pemetaan di atas yaitu tabel 4.4, tabel 4.5, untuk soal ulangan harian semester satu dan tabel 4.6 untuk soal ulangan harian semester dua yang tentunya dengan materi yang berbeda pula memiliki persamaan dari segi jenjang kognitif yang mencakup soal tersebut, yaitu hanya mencakup satu jenjang kognitif yaitu ingatan (C1). Sementara untuk jenjang jenjang kognitif pemahaman, aplikasi, analisis, dan sintesis, dan evaluasi tidak penulis masukkan karena tidak sesuai dengan butir soal yang dianalisis. Begitupun dengan dimensi pengetahuan yang meliputi pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, dan metakognitif dikarenakan dimensi tersebut merupakan dimensi tertinggi untuk suatu ranah kognitif dan belum di pakai untuk tingkatan sekolah dasar khususnya menggunakan model *completion test*.

Adapun pemetaan butir soal pada ulangan tengah semester I yang dimana soalnya diambil dari data guru secara langsung sebagai berikut:

Tabel 4.7
Pemetaan Soal Ulangan Tengah Semester I (Ganjil)
Kelas V Tahun Pelajaran 2017/2018

Materi Pokok:

- 1. Peninggalan Sejarah Berbagai Kerajaan di Indonesia**
- 2. Tokoh-tokoh sejarah Berbagai Kerajaan di Indonesia**
- 3. Kenampakan Alam Buatan di Indonesia**

Kompetensi Dasar	Butir Soal Evaluasi	Jenjang Kognitif
1. Mengenal makna peninggalan-peninggalan sejarah yang berskala nasional pada masa Hindu-Buddha dan islam di Indonesia	1. Wali Songo adalah penyebar agama.....	Ingatan
	2. Kerajaan Islam pertama di Indonesia adalah kerajaan.....	Ingatan
	3. Wilayah perbatasan antara daratan dan perairan adalah.....	Ingatan
	4. Sultan Hasanuddin dikenal dengan sebutan dari Timur	Ingatan
2. Menceritakan tokoh-tokoh sejarah pada masa Hindu-Buddha dan Islam di Indonesia.	5. Perkebunan teh banyak terdapat di daerah.....	Ingatan
	6. Kenampakan alam Indonesia meliputi wilayah dan Perairan	Ingatan
3. Mengenal Keragaman kenampakan alam san buatan serta pembagian wilayah waktu di Indonesia	7. Kerajaan yang terletak di tepi sungai Mahakam dan merupakan kerajaan tertua di Indonesia adalah	Ingatan

Dari hasil pemetaan butir soal pada tabel 4.7 tersebut dapat diketahui bahwa ada 7 butir soal yang penulis analisis dari 10 soal yang diujikan pada ulangan tengah semester I yang mencakup jenjang kognitif ingatan. Sementara untuk jenjang kognitif pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi dan dimensi pengetahuan

tidak penulis temukan dalam memetakan butir soal tersebut sehingga tidak dimasukkan dalam tabel pemetaan diatas.

Sementara itu, penulis juga memetakan soal dari ulangan tengah semester II yang juga berbeda dari segi materi pokoknya sebagai berikut:

Tabel 4.8
Pemetaan soal Ulangan Tengah Semester II (Genap)
Kelas V Tahun Pelajaran 2017/2018

Materi Pokok:

- 1. Perjuangan para pejuang pada masa penjajahan Belanda dan Jepang**
- 2. Masa Persiapan Kemerdekaan**
- 3. Peristiwa sekitar Proklamasi**

Kompetensi Dasar	Butir Soal Evaluasi	Jenjang Kognitif
1. Mendeskripsikan perjuangan para tokoh pejuang pada masa penjajahan Belanda dan Jepang 2. Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia. 3. Menghargai jasa peranan tokoh dalam memproklamasikan kemerdekaan.	1. Pembantu tentara Jepang disebut.....	Ingatan
	2. Belanda mendirikan VOC pada tahun.....	Ingatan
	3. Lagu kebangsaan Jepang adalah.....	Ingatan
	4. Kerja paksa di Zaman Belanda disebut.....	Ingatan
	5. Hasil kongres pemuda kedua adalah.....	Ingatan
	6. Perang Padri terjadi di daerah.....	Ingatan
	7. BPUPKI diketuai oleh.....	Ingatan

Dari hasil pemetaan butir soal pada tabel 4.8 diatas dapat disimpulkan bahwa jenjang berfikir atau jenjang kognitif yang diukur yaitu ingatan. Sementara untuk jenjang kognitif pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi tidak ditemukan oleh penulis dalam menganalisis butir soal tersebut, demikian pula dengan dimensi pengetahuan yang meliputi pengetahuan faktual, konseptual, dan metakognitif.

Jadi dapat disimpulkan dari dua tabel yaitu tabel 4.7 dan 4.8 untuk pemetaan ulangan tengah semester I dan II diatas dengan materi yang terlihat bahwa jenjang kognitif yang hanya digunakan adalah ingatan. Sedangkan untuk jenjang pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi tidak penulis temukan dalam menganalisis butir soal tersebut karena tidak adanya kesesuaian hubungan butir soal dengan ranah yang atau jenjang yang diukur. Begitupun dengan dimensi pengetahuan yang meliputi pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, dan metakognitif dikarenakan dimensi tersebut merupakan dimensi tertinggi untuk suatu ranah kognitif dan belum digunakan pada tingkatan soal untuk siswa Sekolah Dasar.

D. Pembahasan

1. Proses Penerapan model *completion test* dalam evaluasi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas V SDN 09 Matekko Palopo.

Sebelum melakukan kegiatan evaluasi guru terlebih dahulu membuat perencanaan atau langkah-langkah yang harus ditempuh agar suatu tes memiliki karakteristik yang baik.

a. Menetapkan tujuan penilaian atau tujuan Tes

Setiap orang khususnya guru yang akan melakukan penilaian harus sadar akan tujuan penilaian tersebut. Artinya, guru paham keputusan yang diambil dari hasil penilaian tersebut yang secara umum tujuan tersebut dikelompokkan ke dalam tes formatif, sumatif, diagnostik, dan penempatan atau seleksi dimana pada tes formatif hasil kegiatan evaluasi dimaksudkan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang telah dilakukan. Sasaran evaluasi berkaitan dengan ketepatan

penggunaan metode dan media pembelajaran, pengaturan atau pengelompokan siswa dalam belajar, pengelolaan kelas, dan pengaturan waktu. Sementara untuk tes sumatif adalah evaluasi dengan tujuan menentukan keberhasilan yang dicapai oleh siswa. Evaluasi ini untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari suatu mata pelajaran yang digunakan untuk menentukan posisi siswa dalam pelajaran tersebut, seperti menentukan angka nilai dalam rapor, kenaikan kelas, dan kelulusan siswa. Adapun untuk tes diagnostik dengan tujuan mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam mempelajari suatu mata pelajaran dengan mengidentifikasi mata pelajaran yang sulit dipelajari oleh siswa, sehingga perlu diberi bantuan.

b. Menganalisis dokumen-dokumen

Setelah seorang guru menetapkan tujuan yang ingin dicapai dengan melakukan evaluasi tersebut, selanjutnya guru menelaah berbagai dokumen dokumen sebagai berikut:

- 1) GBPP atau Silabus. Tujuan kegiatan ini adalah menelaah materi yang seharusnya sudah disampaikan dalam kurun waktu yang tertentu.
- 2) Rencana pelaksanaan pembelajaran. Dengan menganalisis rencana pembelajaran, guru akan mengetahui tujuan pelajaran yang sudah dirumuskan dalam setiap kegiatan belajar dan mempermudah guru dalam melaksanakan pembelajaran.
- 3) Program pembelajaran (program mingguan, bulanan, atau semester). Dengan menganalisis dokumen ini, akan teridentifikasi ruang lingkup materi pelajaran sampai kurun waktu tertentu. Jadi, dokumen tersebut saling melengkapi dengan silabus yang ada.

4) Buku sumber, dengan menganalisis buku sumber yang digunakan, baik buku sumber yang dijadikan acuan oleh guru maupun buku pegangan siswa, guru akan mengetahui kedalaman atau keluasan materi yang menjadi pokok bahan penyusunan soal.

5) Agenda mengajar guru. Guru harus memiliki agenda mengajar, yang dimaksud dalam hal ini yaitu dokumen yang dapat dijadikan dasar dalam penyusunan soal. Dengan menganalisis agenda mengajar yang dibuat oleh guru, guru akan tahu materi pelajaran mana yang sudah jelas diajarkan di suatu kelas.

c. Mengembangkan kisi-kisi

Dalam melakukan kegiatan evaluasi, hal yang juga dirasa penting yaitu berpedoman pada kisi-kisi oleh guru untuk menulis atau merakit soal menjadi tes, dengan berpedoman pada kisi-kisi penulis soal atau guru akan dapat menghasilkan soal yang sesuai dengan tujuan tes yang tentunya mencakup aspek jenis sekolah atau jenjang sekolah, mata pelajaran, kurikulum yang diajarkan, tingkat kelas, alokasi waktu, dan jumlah soal. Selain itu, komponen yang penting diantaranya indikator hasil belajar, pokok bahasan/sub pokok bahasan, bentuk soal, dan nomor soal. Walaupun demikian, dalam ulangan yang sifatnya formatif, kisi-kisi tidak perlu dirumuskan tetapi yang paling penting soal-soal yang dibuat harus memiliki keterkaitan kuat dengan indikator hasil belajar yang telah dirumuskan dari silabus.

d. Menulis Soal

Setelah kisi-kisi dibuat, langkah selanjutnya yaitu menulis soal. Dalam menulis soal hal yang penting diperhatikan yaitu mengenai kaidah-kaidah penulisan soal yang diikuti guru diantaranya dari segi penggunaan bahasa yang mudah dipahami, sistematis, dan menggunakan bahasa Indonesia yang baku, bahasa yang digunakan harus komunikatif, sehingga mudah dimengerti siswa. Hal lainnya yang tak kalah penting yaitu rumusan soal harus sesuai dengan indikator yang telah dijadikan pedoman dalam silabus dan RPP.

e. Menentukan tolok ukur, norma atau kriteria yang akan dijadikan pegangan atau patokan dalam memberikan interpretasi dalam evaluasi, misalnya apakah akan menggunakan Penilaian beracuan patokan (PAP) ataukah penilaian Beracuan Kelompok atau Norma (PAN). Dalam hal ini yang sering digunakan adalah Penilaian Beracuan Patokan dikarenakan dalam menggunakan model *completion test* tidak dikerjakan secara berkelompok.

Bila ditinjau dari aspek yang dinilai, teknik evaluasi (metode), serta instrumen yang evaluasi materi yang diperlukan dalam rencana pembelajaran, secara detail menjabarkan tentang apa saja yang menyangkut pembelajaran diantaranya, standar kompetensi beserta indikator pencapaiannya, materi, metode, tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran, serta instrumen evaluasi yang digunakan bahwa jenis model *completion test* yang digunakan bukan bentuk suatu kesatuan cerita, melainkan jenis yang digunakan umum yakni jenis instrumen soal yang berlainan antar satu dengan yang lain yang memuat banyak pertanyaan dalam satu materi.

Penyusunan instrumen model *completion test* dalam evaluasi pembelajaran yang dibuat oleh guru IPS secara keseluruhan baik untuk evaluasi satuan pembelajaran untuk ulangan harian dan mid semester maupun semester sebagian besar diambil dari isi buku paket yang senantiasa berpedoman pada silabus dan rpp. Pengambilan instrumen evaluasi dari isi buku paket ini dilaksanakan agar pokok bahasan evaluasi tidak melenceng dari materi yang diajarkan, sehingga penerapan model *completion test* dalam evaluasi benar-benar dapat mengukur apa yang seharusnya diukur/dinilai serta evaluasi yang akan dilaksanakan sesuai dengan prinsip evaluasi mengacu pada tujuan, reliabel, dan valid.

Berkaitan dengan hal tersebut, perencanaan evaluasi baik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, telah dibuat dengan baik dan disesuaikan dengan materi. Artinya evaluasi direncanakan sesuai dengan apa yang seharusnya diukur. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan evaluasi sudah sesuai dengan prinsip-prinsip evaluasi dengan pertimbangan yang matang. Berkaitan dengan hal tersebut, pertimbangan yang senantiasa diperhatikan oleh guru IPS dalam membuat instrumen soal evaluasi model *completion test* yaitu dari segi kerumitan soal yang akan dibuat, soal yang dibuat memiliki tingkatan mulai dari yang mudah, sedang, hingga yang rumit atau susah.

Adapun aspek yang selalu diperhatikan dalam membuat instrumen soal evaluasi IPS dengan menggunakan model *completion test* dapat dilihat dan penting untuk diperhatikan dari tingkat kognitif siswa dari level yang rendah ke level yang lebih tinggi, dalam hal ini harus diperhatikan mana siswa yang tergolong kurang dalam memahami materi pembelajaran IPS, siswa yang memiliki kemampuan yang

tergolong sedang, hingga siswa yang menonjol atau masuk ke dalam level yang tinggi.

Selain hal tersebut yang dilakukan oleh guru dalam menganalisis item soal evaluasi model *completion test* ada dua yaitu; teknik analisis derajat kesukaran item dan teknik analisis daya pembeda item, dimana pada teknik analisis derajat kesukaran item untuk mengetahui bermutu atau tidaknya butir-butir item soal tes hasil belajar pertama-tama dapat diketahui dari derajat kesukaran atau tingkat kesulitan yang dimiliki oleh masing-masing butir item. Sementara untuk teknik analisis daya pembeda item dilakukan untuk menyusun butir-butir item soal evaluasi adalah adanya anggapan bahwa kemampuan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain berbeda-beda, dan butir-butir soal tes tersebut haruslah mampu memberikan hasil tes yang mencerminkan adanya perbedaan-perbedaan kemampuan yang terdapat di kalangan siswa tersebut.

Sementara itu, pengujian terhadap validitas item soal yang dibuat merupakan salah satu ciri yang menandakan bahwa tes hasil belajar yang dibuat tersebut sudah baik dengan dilihat dari segi isinya dan dari segi susunan atau konstruksinya. Apabila ditinjau dari segi validitas isi, artinya sejauh mana tes hasil belajar isinya telah dapat mewakili secara keseluruhan materi atau bahan pelajaran yang seharusnya diteskan. Adapun secara validitas konstruksi bahwa tes hasil belajar baru dapat dikatakan memiliki validitas susunan apabila butir-butir soal tes benar-benar dengan secara tepat mengukur aspek-aspek berpikir.

2. Pemetaan Model *Completion Test* Evaluasi Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas V SDN 09 Matekko

Dalam melakukan pemetaan soal model *completion test* pada mata pelajaran IPS di SDN 09 Matekko penulis menggunakan taksonomi Benyamin S. Bloom yang sebelumnya dikenal dengan taksonomi Bloom Dua Dimensi, yang terdiri dari dimensi proses kognitif (*proces kognitif dimension*) dan dimensi pengetahuan (*knowledge dimension*). Dimensi proses kognitif terdiri dari enam level yang berupa kata kerja yaitu mengingat (*remember*), memahami (*understand*), menerapkan (*apply*), menganalisis (*analyze*), sintesis (*synthesis*) dan evaluasi (*evaluate*). Adapun untuk level menciptakan (*create*) yang berasal dari revisi teori Benyamin S. Bloom oleh Andersson dan Karthwohl tidak penulis temukan. Sedangkan pada dimensi pengetahuan, yang terdiri dari empat level yang berupa kata benda yaitu pengetahuan faktual (*factual knowledge*), pengetahuan konseptual (*conceptual knowledge*), pengetahuan procedural (*procedural knowledge*), dan pengetahuan metakognitif (*metacognitive knowledge*), dalam hal ini penulis tidak menggunakan keseluruhan dari keseluruhan taksonomi tersebut sebagaimana dari hasil penelitian yang penulis bahas sebelumnya pada tes ulangan harian bahwa :

- a. Berdasarkan pemetaan soal pada tabel 4.4, diketahui bahwa butir soal evaluasi yang dipaparkan terdiri dari 5 item soal untuk jenjang kognitif yang mencakup ingatan. Sedangkan untuk jenjang kognitif pemahaman, aplikasi, dan analisis, sintesis, dan evaluasi penulis tidak menemukan jenjang kognitif tersebut dalam butir soal yang dianalisis. begitupun halnya dengan dimensi pengetahuan yang meliputi pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, dan metakognitif.

Dalam hal ini butir soal yang penulis analisis ada 5 dari 10 nomor butir soal yang terdapat pada kegiatan ulangan harian.

b. Berdasarkan tabel 4.5 dapat disimpulkan bahwa ada 7 butir soal yang penulis analisis dari 10 soal yang diujikan pada ulangan harian, dan terlihat bahwa hanya jenjang kognitif ingatan yang terdapat dalam masing-masing soal tersebut. Sementara untuk jenjang kognitif pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi tidak ditemukan penulis dalam menganalisis butir soal evaluasi ulangan harian tersebut begitupun pengetahuan yang meliputi pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, dan metakognitif.

c. Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa ada 8 butir soal yang penulis analisis dari 10 butir soal secara keseluruhan yang diujikan dalam evaluasi ulangan harian. Adapun jenjang kognitif yang mencakup yaitu ingatan. Sementara untuk jenjang kognitif pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi tidak penulis temukan dalam menganalisis butir soal tersebut.

Adapun pemetaan butir soal pada ulangan tengah semester I bahwa pemetaan butir soal pada tabel 4.7 tersebut dapat diketahui bahwa ada 7 butir soal yang penulis analisis dari 10 soal yang diujikan pada ulangan tengah semester I yang hanya mencakup jenjang kognitif ingatan. Sementara untuk jenjang kognitif pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi dan dimensi pengetahuan tidak penulis temukan dalam memetakan butir soal tersebut sehingga tidak dimasukkan dalam tabel pemetaan tersebut.

Sementara pemetaan butir soal pada tabel 4.8 ulangan tengah semester II dapat diketahui bahwa hanya ada 1 jenjang kognitif yang diukur yaitu ingatan atau biasa disebut dengan jenjang berfikir tingkat rendah. Sementara untuk jenjang kognitif yang meliputi pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi tidak ditemukan oleh penulis dalam menganalisis butir soal tersebut, demikian pula dengan dimensi pengetahuan yang meliputi pengetahuan faktual, konseptual, dan metakognitif.

Apabila ditinjau dari segi kelemahan model *completion test* yang sebelumnya telah dipaparkan pada bab II, yang mengatakan bahwa tester lebih cenderung menggunakan model ini untuk mengungkap daya ingat saja, hal tersebut memiliki persamaan dari penerapan model tersebut di SDN 09 Matekko yang diterapkan sendiri oleh guru IPS dalam hal ini wali kelas V dimana dalam pembuatannya guru hanya mengukur jenjang kognitif ingatan siswa dalam melakukan kegiatan evaluasi dengan menggunakan model *completion test*. Hal tersebut juga dilakukan penulis dalam memetakan berbagai item soal model *completion test* yang hanya mencakup 1 jenjang kognitif yaitu ingatan. Adapun alasan penempatan jenjang kognitif ingatan tersebut dalam butir soal yang dianalisis karena semua soal dimulai dengan kata mendefinisikan atau mendeskripsikan yang meminta siswa untuk menyebutkan atau mengingat kembali jawaban dengan singkat dan jelas pada bagian yang diberi titik-titik kosong.

Berdasarkan pemaparan dari pembahasan tersebut, sesuai dengan teori perkembangan kognitif menurut piaget yang diawali dari proses pembelajaran yang menyatakan bahwa guru yang mengikuti model tersebut akan membuat rencana pembelajaran yang dianggap “sesuai dengan usia”. Hal ini dilakukan dengan cara memastikan bahwa tugas-tugas dan materi pelajaran sudah sesuai dengan level kognitif siswa dan guru.²⁰

²⁰ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Cet. VI; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 43.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab IV, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan model *completion test* dalam evaluasi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas V SDN 09 Matekko Palopo mempunyai beberapa komponen atau perencanaan sebelum melakukan kegiatan evaluasi tersebut, hal ini dimaksudkan agar proses kegiatan evaluasi bisa berjalan secara efektif dan efisien serta benar-benar mengukur aspek yang seharusnya diukur dan tidak melenceng dari indikator atau materi ajar serta aspek yang dipedomani, urutan perencanaan kegiatan evaluasi tersebut diantaranya, penetapan tujuan, aspek yang dijadikan sasaran evaluasi yang mencakup kognitif, aspek afektif, ataupun aspek psikomotorik, analisis dokumen-dokumen, pengembangan kisi-kisi, kaidah penulisan soal, dan tolak ukur yang dijadikan patokan, dalam evaluasi soal model *completion test* yang digunakan pada setiap kegiatan evaluasi yang dilakukan di sekolah. Adapun tingkat kesukaran, daya beda, dan validitas item soal juga diperhatikan dalam pengujian item soal model *completion test*.

2. Pemetaan Model *Completion Test* Evaluasi Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas V SDN 09 Matekko menggunakan taksonomi Bloom hanya mengukur 1 jenjang kognitif saja yaitu ingatan. Jenjang kognitif tersebut biasa disebut dengan jenjang berfikir tingkat rendah Sedangkan untuk level atau jenjang kognitif pemahaman,

aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi dan dimensi pengetahuan tidak ditemukan dalam analisis item soal tersebut. Pemetaan untuk soal ulangan harian semester I dan II kelas V tahun pelajaran 2017/2018 juga hanya mengukur jenjang kognitif yaitu ingatan. Begitupun halnya dengan ulangan tengah semester I dan II tahun pelajaran 2107/2108 hanya mengukur jenjang kognitif ingatan. Sementara untuk jenjang pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi dan dimensi pengetahuan yang terdiri dari meliputi pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, dan metakognitif dikarenakan dimensi tersebut merupakan dimensi tertinggi untuk suatu ranah kognitif dan belum digunakan pada tingkatan soal untuk siswa Sekolah Dasar.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan tersebut, maka ada beberapa saran yang diajukan diantaranya adalah:

1. Hendaknya guru IPS dalam hal ini guru kelas V SDN 09 Matekko Palopo dalam menerapkan model *completion test* pada mata pelajaran IPS menggunakan model *completion test* yang berbentuk satu kesatuan cerita atau paragraf, dikarenakan yang selama ini digunakan hanya berbentuk kalimat yang terdiri dari beberapa nomor soal.
2. Di dalam pembuatan item soal model *completion test* diharapkan agar guru tidak hanya mengukur 1 jenjang kognitif saja, tetapi memasukkan jenjang kognitif lainnya seperti pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi dan dimensi pengetahuan yang terdiri dari meliputi pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, dan metakognitif agar soal yang berikan dapat mengukur pemahaman siswa secara lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- A, M, Ruslan, "*Teknik Evaluasi Penilaian Hasil Belajar Sebagai Motivasi Belajar Siswa Kelas V SDN 30 Mattirowalie Kecamatan Wara Timur Palopo*", Skripsi, STAIN Palopo, 2014.
- Ananda, Rizki dan Fadhilaturrahmi, *Evaluasi Pembelajaran Ips Berbasis Taksonomi Bloom Dua Dimensi Di Sekolah Dasar: Research & Learning in Elementary Teacher Education*, Jurnal Basicedu, UPT Tambusal Riau. Vol 1, nomor 2, 2017
- Arifin, Zainal, *Evaluasi Pembelajaran*, Cet. VI; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Arikunto Suharsimi, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Ed. 2, Cet. 3; Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Arikunto, Suharsimi, Cepi Safrudin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Cet. IVV; Bandung: Alfabeta, 2014.
- Basuki, Ismet dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, Cet, III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Hamalik Oemar, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Hisyam Zaini, et.al., *Desain Pembelajaran*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2002.
- Huda Miftahul, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, Cet. VI; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Irham, Muhammad dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan, Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, Cet, II; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.

- Jihad Asep dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim*, Cet. I; Surabaya; Halim, 2016.
- Maksum, Ahmad, *Evaluasi Pembelajaran: Sebuah Pengantar*, Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2013.
- Musliana “*Model True-False Test Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 29 Bajo Kabupaten Luwu*”, Skripsi STAIN Palopo 2014.
- Nuriadin, “*Teknik Evaluasi Hasil Belajar Mata Pelajaran PAI di SDN No. 158 Mundan Kec. Masalle Kab. Enrekang*”, Skripsi, STAIN Palopo 2014.
- Nurkacana Wayan dan Sunartana, *Evaluasi Hasil Belajar*, Surabaya: Usaha Nasional, 2011.
- Nursid Sumaatmadja, et.al., *Konsep Dasar IPS*, Cet. XXI, Jakarta: Universitas Terbuka, 2006.
- Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Cet. VI; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Putra, Sitiatawa Rizema, *Desain Evaluasi Berbasis Kinerja*, Jogjakarta: Diva Press, 2013.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 57 ayat 1*.
- Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sanjaya Wina, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Cet: V; Jakarta: Kencana, 2011.
- Sanjaya Wina, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Cet: IV; Jakarta:Kencana, 2011.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2014.
- Solihatin Etin dan Raharjo, *Cooperative Learning, Analisis Model Pembelajaran IPS*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.

- Sudarmin “*Evaluasi Hasil Belajar Siswa Terhadap Pendidikan Agama Islam di SDN No. 17 Lempokasi Kecamatan Suli Kabupaten Luwu*”, Skripsi STAIN Palopo, 2010.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D mahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sukardi, H.M, *Evaluasi Pendidikan : Prinsip dan Operasionalnya*, Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Sunaryo Wowo Kuswana, *Taksonomi Kognitif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Susanto, Ahmad, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013.